

**MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(MENGUNGKAP MAKNA KONOTATIF
LAFADZ AL-INSAN SECARA PSIKOLOGIS)**

SKRIPSI

Diajukan kepada fakultas Ushuluddin
Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta
Sebagai Pelaksanaan Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Achmad Gusyairi
NIM: 171410602



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN JAKARTA
2022**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Gusyairi
Nomor Pokok Mahasiswa : 171410602
Nomor Kontak : 081398216830

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an (Mengungkap Makna Konotatif Lafadz Al-Insan Secara Psikologis)**” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an (Mengungkap Makna Konotatif Lafadz Al-Insan Secara Psikologis)”** yang ditulis oleh Achmad Gusyairi NIM 171410602 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 6 Agustus 2022

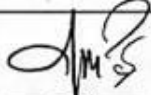

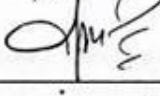

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dr. Ahmad Husnul Hakim', written over a horizontal line.

Dr. Ahmad Husnul Hakim, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an (Mengungkap Makna Konotatif Lafadz Al-Insan Secara Psikologis)” yang ditulis oleh Achmad Gusyairi NIM 171410602 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada hari **Jum’at 30 September 2022**. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, MA.	Pimpinan Sidang	
2.	Dr. Ahmad Husnul Hakim, MA.	Pembimbing	
3.	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji 1	
4.	Abdurrouf, MA.	Penguji 2	

KATA PENGANTAR

الحمد لله الكريم الستار، الجليل الجبار، يخلق ما يشاء ويختار.
أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، خالق كل شيء وهو الواحد القهار،
وأشهد أن سيدنا ونبينا محمداً عبداً لله ورسوله، المصطفى المختار، صلى الله وسلم
وبارك عليه وعلى آله الأطهار، وأصحابه الأخيار والتابعين وتابعيهم بإحسان إلى يوم
البعث والمحشر، أما بعد.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi "Manusia Dalam Perspektif Al-Quran (Mengungkap Makna Konotatif Lafadz Al-Insan Secara Psikologis)" ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya. terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada kedua orangtua saya Alm. H. Achmad Baidlowie dan Almh. Hj. Yati Haryati. Meskipun keduanya telah berpulang keharibaan Allah, namun semangat dan kasih sayang mereka selalu hidup di dalam sanubari dalam menjalani kehidupan.

2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak Dr. Ahmad Husnul Hakim, MA., selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberi pedoman dalam penyusunan karya tulis ilmiah bagi mahasiswa Ushuluddin.
5. Bapak Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
6. Saudara dan saudariku keluarga Besar H. Achmad Baidlowie dan keluarga besar H. Abu Bakar Jailani, kepada kakak ibuku uwa Hj. Eha Julaeha, dan semuanya yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu disini dikarenakan begitu banyak jumlahnya. Kehadiran mereka laksana pengganti orangtua yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian studi sarjana ini.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin.

Jakarta, 14 September 2022

Penulis

Achmad Gusyairi

ABSTRAK

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana pandangan ulama tentang makna konotatif *Lafadz al-insan* secara psikologis, yang berdasarkan pendapat para ahli di bidang psikologi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu desk research atau kepustakaan murni. Dimana peneliti berusaha mengumpulkan berbagai informasi berupa teori, generalisasi dan konsep yang dikemukakan oleh para ahli di sumber kepustakaan kemudian dianalisis: Kemudian peneliti merumuskan untuk dijadikan sebagai dasar penelitian.

Hasil penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa konsep Al-Insan dalam Al-Qur'an menggambarkan makhluk manusia dengan segala sifat dan potensinya, yang dapat berbeda antara seseorang dengan orang yang lainnya.

Dan konsep Al-Insan dalam Al-Qur'an berdasarkan aspek psikologis secara umum dapat dibedakan dalam 2 kategori yaitu: Keistimewaan Manusia (sisi positif) seperti manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, manusia dapat menerima pelajaran dari Tuhan dengan perantaraan al-Qalam dan juga diberi pengetahuan tentang al-bayan, perkataan yang fasih dan jelas manusia merupakan makhluk yang berani menerima amanat yang makhluk lain tidak berani menerimanya, dan manusia terkait dengan moral atau sopan santun.

Kategori ke 2 yaitu: Predisposisi Negatif Manusia (sisi negatif) seperti: Manusia diciptakan Allah dengan sifat lemah, keluh kesah dan kikir, Manusia senantiasa sombong dan mudah putus asa. Manusia mempunyai sifat terburu nafsu. Manusia seringkali mengingkari dan melupakan nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepadanya. Dan Manusia senantiasa jadi pembantah.

Kata kunci: Psikologi, Aliran Psikologi, Makna Konotasi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliteration merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	هـ	H
ص	Sh	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا:a	أَيّ...: ai
Kasrah : i	ي:i	أَوْ...: au
Dhammah : u	و:u	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة –al-Baqarah

المدينة –al-Madīnah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل –ar-Rajul الشمس –asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengahkata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: امنا بالله –Âmanna billâhi امن السفهاء –Âmana as-Sufahâ`u

5. Ta' Marbuthah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h".

Contoh: الافئدة –al-Af`idah

Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*diwashal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t". Contoh: الاية الكبرى –al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء –Syai`un امرت –Umirtu

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur`an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (MENGUNGKAP MAKNA KONOTATIF LAFADZ AL-INSAN SECARA PSIKOLOGIS)	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pembatasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori	8
F. Metodologi Penelitian	8
G. Teknik dan Sistematika Penulisan	10
BAB II TAFSIR PSIKOLOGIS DAN AL-INSAN	13
A. Konsep Manusia	13
1. Pengertian Manusia	13
2. Fungsi dan Tujuan Diciptakannya Manusia	17
3. Manusia Sebagai Makhluk Yang Mulia	19
B. Aliran Psikologi	23
1. Aliran Psikoanalisa (Sigmund Freud)	24
2. Aliran Behaviorisme (Skinner)	26
3. Aliran Humanistik	27
4. Aliran Transpersonal (Anthony Sutich)	30
C. Psikologi Islam	33
1. Konsep Ruh (<i>Al-Ruh</i>).....	34
2. Dimensi Kalbu (<i>al-Qolb</i>).....	37
3. Dimensi Akal (<i>Al-'Aql</i>)	38
4. Dimensi Nafsu (<i>al-Nafs</i>)	39

BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT PSIKOLOGIS DALAM AL-QUR'AN	43
A. Kata <i>al-Insan</i> dalam Al-Qur'an.....	43
B. Pengertian <i>al-Insan</i>	45
C. Proses Penciptaan Manusia	52
D. Keistimewaan Manusia	57
1. Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya.....	57
2. Manusia dapat menerima pelajaran dari Tuhan dengan perantaraan al-Qalam dan juga diberi pengetahuan tentang al-bayan, perkataan yang fasih dan jelas.	58
3. Manusia merupakan makhluk yang berani menerima amanat yang makhluk lain tidak berani menerimanya.	59
4. Manusia terkait dengan moral atau sopan santun.	61
E. Predisposisi Negatif Manusia	63
1. Manusia diciptakan Allah dengan sifat lemah, keluh kesah dan kikir.	63
2. Manusia senantiasa sombong dan mudah putus asa....	64
3. Manusia mempunyai sifat terburu nafsu.....	66
4. Manusia seringkali mengingkari dan melupakan nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepadanya.	67
5. Manusia senantiasa jadi pembantah.	68
BAB IV PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
PROFIL PENULIS	77

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dengan penciptaan yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain, kemudian Allah menciptakan manusia berikut dengan tugas mulia yang mereka lakukan. Islam menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari tanah kemudian menjadi *nutfah*, *'alaqah* dan *mudgah* sehingga akhirnya menjadi makhluk Allah SWT yang paling sempurna dan memiliki berbagai kemampuan. Allah SWT menciptakan manusia ahsanu taqvim, yaitu sebaik-baik ciptaan dan penaklukan alam beserta isinya untuk manusia agar manusia dapat memelihara, mengelola dan melestarikan kelangsungan hidup di alam semesta ini¹.

Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci asal usul penciptaan manusia. Al-Qur'an hanya menjelaskan prinsip-prinsipnya. Ada ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan manusia ditemukan dalam beberapa firman-Nya, yakni surat Nuh: 17, surat Ash-Shaffat ayat 11, Surat Al-Mukminuun 12-13, Surat Ar-Rum ayat: 20, Ali Imran ayat: 59, Surat As-Sajdah: 7-9, Surat Al-Hijr: 28, dan Surat Al-Hajj: 5². Di antara banyak tema yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah tema manusia itu sendiri, karena kepemimpinan diberikan kepadanya sebagai makhluk yang diberkahi akal. Agama sebagai tuntunan (petunjuk) Tuhan melalui Nabi, memang diberikan kepada manusia, terlepas dari apakah manusia itu sendiri mau menerima nasehat atau menolaknya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah target akhir penerima Al-Qur'an. Quraish Shihab mengutip A. Carrel yang menggambarkan kesulitan yang dihadapi manusia dalam mengetahui sifat mereka. Keterbatasan manusia untuk saling mengenal antara lain disebabkan oleh: 1. Pembicaraan tentang manusia terlambat karena manusia terlebih dahulu mempelajari alam material. Leluhur manusia sangat sibuk menaklukan atau menjinakkan lingkungan alam, seperti upaya pembuatan senjata melawan binatang buas, penemuan api, pertanian, peternakan, dan lain-lain. 2. Ciri-ciri pikiran manusia lebih

¹ H. J. Sada, *Manusia Dalam Perspektif Agama Islam*. (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2016), h. 129-142.

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Jamunu, 2003).

cenderung memikirkan hal-hal yang tidak rumit. 3. Masalah manusia yang multikompleks³.

Di dalam Al-Qur'an manusia disebutkan dalam berbagai kata, salah satunya yakni *Al-Insan*. Kata *insan* itu sendiri merupakan bentuk *mufrad*, adapaun *jamak*-nya ialah *anasi*, *anasiyah*, dan *anas*⁴. Asal kata *insan* ada tiga: pertama, Berasal dari kata: *aanasa* yang berarti *abshara* (melihat); *'alima* (mengetahui) dan *ista'dzana* (minta izin). Kedua, berasal dari kata *nasiya* (lupa) dan yang ketiga yakni berasal dari kata *uns* (jinak)⁵. Menurut Quraish Shihab, selain jinak juga harmonis dan tampak⁶. Dari pengertian melihat, mengetahui, dan meminta izin, kata manusia mengandung pengertian keterkaitan dengan keterampilan nalar, dimana manusia dapat belajar dari apa yang dilihatnya, dapat mengetahui baik buruknya, benar salahnya, dan ada dorongan untuk bertanya ataupun izin untuk menggunakan sesuatu yang bukan haknya. Adapun dari asal kata *nasiya* berarti lupa yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan dengan kesadaran diri yang dimilikinya. Karena manusia terkadang melupakan sesuatu ataupun kehilangan kesadaran akan suatu hal. Oleh karena itu, jika seseorang benar-benar melupakan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, maka dia dibebaskan dari dosa karena dia kehilangan kesadaran akan kewajibannya. Setelah dijinakkan, manusia menjadi nyaman hidup dengan manusia dan beberapa hewan merasa betah hidup (dekat) dengan manusia. Padahal kata *anis* adalah tempat tinggal yang enak sampai ada yang betah disana⁷. Kata *insan* dan *ins* bisa berasal dari *anisa*. Kata *ins* masih digunakan dalam kaitannya dengan jin, sehingga jin dapat diartikan sebagai biadab, sebagai lawan dari jinak⁸. Selain jin, Pertemuan ini mengacu pada fakta bahwa manusia adalah makhluk yang nyata dan ramah, sedangkan jin adalah roh yang tidak terlihat. Dalam Al-Qur'an, kata

³ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Perbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 2003), h. 277-278.

⁴ L. Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum*. (al-Matba'ah al-Kathulikiyah, 1960)

⁵ Ibn. Biduni Al-Am Mandhur., *Lisan Al-'Arab*, Al-Juz Al-Sadis. (Al-Qahirah: Dar Al-Ma'arif)

⁶ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Perbagai Persoalan Umat*, h. 280.

⁷ S. Irfan, *Konsepsi Al-Quran Tentang Manusia*. HUNAFa: Jurnal Studia Islamika, 4(3), (2007) h. 291-304.

⁸ Musa Asy'Arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan*. (Yogyakarta: LESFI. 1992) h. 20.

insan digunakan untuk menyebut manusia secara keseluruhan, tubuh dan jiwanya. Perbedaan di antara mereka adalah karena perbedaan fisik, mental dan kecerdasan⁹.

Manusia dalam berbagai kamus bahasa Arab diartikan sebagai *al-insan*. Selain itu, kita juga dapat menemukan kata lain yang dianggap sinonim dari kata *al-insan*, antara lain: *al-basyar*, *an-nas* dan *al-ins*¹⁰. Menurut Hadhiri (2002:79), nama-nama manusia adalah *al-insan*, *al-basyar*, *bani Adam* dan *an-nas*. Sedangkan menurut Quraish Shihab (2004), istilah manusia dalam Al-Qur'an adalah: pertama, penggunaan kata-kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun* dan *sin* seperti *insan*, *ins* atau *unas*¹¹. Kedua, menggunakan kata *basyar*. Ketiga, menggunakan kata *Bani Adam* atau *Zuriyat Adam*¹².

Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi, di dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, Bairut: Dar al-Fikr (1401 H/ 1981 M: 93-94) bahwa kata *al-insan* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 65 kali. Kelebihan *al-insan* dibandingkan dengan makhluk Allah SWT lainnya antara lain sebagaimana firman Allah dalam surat Al-'Alaq ayat 1-8:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغِي ٦ أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْجَى
٧ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَى ٨

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas. Ketika melihat dirinya serba

⁹ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Perbagai Persoalan Umat*, h. 277-278.

¹⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 161.

¹¹ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Perbagai Persoalan Umat*, h. 283

¹² Choiruddin Hadhiri S.P., *Klasifikasi Kandungan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), cet. XII, h. 79.

berkecukupan. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali-Mu.” (QS. Al-‘Alaq [96]: 1-8)

Ayat di atas mencerminkan gambaran umum manusia. Pertama, menunjukkan bahwa manusia diciptakan dari *'alaq* (bekuan darah). Kedua, bahwa hanya manusia yang dikaruniai ilmu. Dan ketiga, untuk mengingatkan manusia bahwa ia memiliki sifat sombong yang bisa membuatnya melupakan *kholik*¹³. Dengan demikian, menurut konsep manusia di Al-Qur'an dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu sudut pandang hubungan manusia dengan Allah (Abdullah) dan hubungannya dengan lingkungan (Khalifatullah)¹⁴. Mengingat kemampuan akal, pengetahuan, dan kemampuan membedakan yang baik dan yang jahat, manusia lebih “sempurna” dibandingkan makhluk ciptaan lainnya. Allah mewujudkan keberadaan manusia di muka bumi dalam perannya sebagai khalifah yang bertugas menjalankan amanah dan bertanggung jawab atas segala kewajiban yang dibebankan.

Dalam penjelasan *al-insan* menurut berbagai mazhab kepribadian dalam dunia psikologi modern lahir dari kerangka keilmiah yang menjadi basis penelusuran para teoritikus kepribadian barat, maka merekapun mengalami keterbatasan dalam proses analisis dan sintesis akan konsepsi kepribadian manusia secara menyeluruh. Peneliti mengalami banyak kesulitan dalam mengurai hal-hal yang berada di luar rasionalitas manusia, yakni hal-hal yang berbau metafisik. Hal tersebut tampak dalam tiga aliran mainstream psikologi modern; aliran Psikoanalisa (Freud), aliran Behaviorisme (Skinner), dan aliran psikologi Humanistik.¹⁵ Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti ingin meneliti tentang **“Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Mengungkap Makna Konotatif Lafadz Al-Insan Secara Psikologis)”**.

¹³ Abdurrahman, A. *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika Al-Quran*, terj. M. Adib al-Arief, (Yogyakarta: LKPSM. . 1997)

¹⁴ Supriadi, S. *Kepribadian Manusia Perpektif Al-Quran (Pendekatan Tafsir dan Ilmu Psikologi)*. Jurnal Asy-Syukriyyah, 19(1), (2018) h. 110-129.

¹⁵ Supriadi, S. *Kepribadian Manusia Perpektif Al-Quran (Pendekatan Tafsir dan Ilmu Psikologi)*. h. 110-129.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini mengkaji ayat-ayat yang berhubungan antara *Al-Insan* dengan Psikologis.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep *Al-Insan* dalam Al-Qur'an?
- b. Bagaimana konsep *Al-Insan* dalam Al-Qur'an berdasarkan aspek psikologis?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep *Al-Insan* dalam Al-Qur'an

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Dari hasil pembahasan penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai kontribusi atau sumbangan bagi pengembangan hazannah ilmu pengetahuan, khususnya tentang konsep Al-Qur'an tentang manusia (telaah konsep *al-insan*) berdasarkan aspek psikologis.

b. Praktis

- 1) Sebagai pengetahuan bagi masyarakat luas, mengenai konsep *Al-Insan* dalam Al-Qur'an dan memiliki hubungan dengan berbagai aspek termasuk Psikologis.
- 2) Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini yang masih memiliki kekurangan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Supriadi (2018) yang berjudul "*Kepribadian Manusia Perpektif Al-Quran (Pendekatan Tafsir dan Ilmu Psikologi)*" yang diterbitkan di Jurnal Asy-Syukriyyah volume 19 dan no. 1 Tahun 2018. Penelitian ini menjelaskan kepribadian manusia dari dalam perspektif Al-Qur'an dengan mengkaji ilmu, filsafat, dan dua bukti dengan menggunakan struktur filsafat, yaitu ilmu ontologi (esensi) menggunakan teori pengetahuan (bagaimana

memperolehnya) dan eksklusivitas (penggunaan dan nilai).¹⁶ Persamaan penelitian ini dengan Supriadi (2018) yaitu menggunakan persepsi Al-Qur'an dalam memandang manusia berdasarkan psikologi. Perbedaan penelitian ini dengan Supriadi (2018), penelitian ini menggunakan lafadz *Al-Insan* sedangkan penelitian Supriadi (2018) menggunakan ilmu filsafat dan menggunakan lafadz yang memiliki arti manusia di Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan Zaenal Arifin (2016) yang berjudul “*Psikologi Dan Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Al-Qur`an*” yang diterbitkan di jurnal Hikmah, Vol. XII, No. 2, 2016, halaman: 337-352. Kesimpulan penelitian Zaenal Arifin (2016) berupa: 1. Manusia dengan berbagai dimensi yang ada tidak cukup dilihat sebagai suatu yang empiric, tetapi harus melihat seluruh dimensinya, baik jasmani maupun rohani 2. Jiwa manusia merupakan suatu tempat berkumpulnya dimensi-dimensi jiwa lain, seperti *qalb*, emosi, keinginan dan lain-lain, sehingga biasa disebut “jiwa yang berpikir”. Pribadi manusia secara utuh dapat dilihat dan ditelaah melalui *deep research* terhadap petunjuk-petunjuk Al-Qur`an agar dapat dirumuskan manusia sempurna atau manusia Qur`ani.¹⁷ Persamaan penelitian Zaenal Arifin (2016) dengan penelitian ini adalah berhubungan psikologi manusia menurut Al-Quran dan Perbedaannya yaitu penggunaan lafadz yang dibahas dalam penelitian Zaenal Arifin (2016) menggunakan *al-basyar*, *bani adam* dan *Al-Insan*, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan *Al-Insan*.

Penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah (2020) yang berjudul “*Manusia Dalam Perspektif Al-Qur`an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan dan al-Nas)*” yang diterbitkan di Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 1, Juni 2020. Kesimpulan penelitian bahwa karakter adalah realisasi dimensi yang ada dalam diri manusia sehingga budi pekerti dipengaruhi oleh dimensi bagaimana manusia memahami nilai-nilai kemanusiaan dengan esoterisnya dan potensi eksoteris menggunakan istilah-istilah yang ditampilkan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits tentang Manusia memiliki empat sifat, yaitu: *al-Basyar*, *al-Insan* atau *al-Ins*, *al-Nâs* dan *Bani* dan

¹⁶Supriadi, S. *Kepribadian Manusia Perpektif Al-Quran (Pendekatan Tafsir dan Ilmu Psikologi)*. h. 110-129.

¹⁷Arifin, Z. *Psikologi dan Kepribadian Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*. Hikmah: Journal of Islamic Studies, 12(2), (2016). h. 337-352.

menganalisis terminologi kata Manusia dalam al-Qur'an dan hadits¹⁸. Persamaan penelitian Islamiyah (2020) dan penelitian ini menggunakan pandangan Al-Quran terhadap manusia sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada lafadz yang digunakan, tahun penelitian, dan sumber terminologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso Irfan (2007) yang berjudul "*Konsepsi Alquran Tentang Manusia*" yang diterbitkan di Jurnal Hunafa, Vol. 4, No. 3: 291-304. Penelitian ini membahas tentang konsepsi Al-Qur'an tentang manusia. Salah satu tema utama Al-Qur'an adalah berkaitan dengan manusia dan fungsinya pada bumi. Al-Qur'an berbicara tentang manusia dalam berbagai istilah-istilah seperti *al-insan*, *al-basyar*, *'abd* dan *Khalifah*. Istilah *Al-insan* mengacu pada kualitas pemikiran dan kesadaran manusia; *al-basyar* menandatangani mereka dimensi alami seperti makan, minum dan sekarat; *'abd* menunjukkan ketaatan dan kesalehan mereka, dan *Khalifah* menunjukkan kebebasan dan kreativitas¹⁹. Persamaan penelitian ini dengan Santoso Irfan (2007) menggunakan lafadz manusia yang dipandang menurut Al-Qur'an sedangkan perbedaan terdapat pada penggunaan lafadz dan aspek psikologis.

Penelitian Assyifa Amanah Tillah (2020) yang berjudul "*Karakteristik Aktsar Al-Nâs Dalam Al-Qur'an (Kajian Uslub Al-Qur'an)*" yang diterbitkan di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau sebagai skripsi. Penelitian ini membahas mengenai karakteristik aktsar al-Nâs dalam Al-Qur'an. *Al-Nâs* merupakan kata yang dipakai Al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (aktivitas) untuk mengembangkan kehidupannya. Kata *Al-Nâs* lebih bersifat umum ketika menunjukkan makna manusia bila dibandingkan dengan kata *al-Insan*, keumuman tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya menunjuk manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki karakter atau sifat. Penggandengan kata *Al-Nâs* dan Aktsar (*isim tafdhil*) yang sering diulang-ulang dalam Al-Qur'an yang menunjukkan karakter dan sifat manusia ketika dilihat dari padanaan setelah diksi aktsar *Al-Nâs* tersebut. Karakter yang

¹⁸Islamiyah, I. *Manusia Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan Dan al-Nas)*. RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam, 1(1), (2020) h. 44-60.

¹⁹ S. Irfan, *Konsepsi Al-Qur'an Tentang Manusia*. HUNAFa: Jurnal Studia Islamika, 4(3), (2007) h. 291-304.

muncul dari diksi aktsar *Al-Nâs* diantaranya tidak bersyukur, tidak beriman, mengingkari, dan tidak mengetahui²⁰.

E. Kerangka Teori

Menurut Farmawi, metode tematik adalah menghimpun ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya²¹. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut²²:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang hendak dikaji, baik surah *makiyyah* maupun *madaniyah*.
3. Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbabun nuzul*.
4. Menjelaskan munasabah atau korelasi antara ayat-ayat itu pada masing-masing surahnya dan kaitan ayat-ayat itu dengan ayat-ayat sesudahnya.
5. Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan out line-nya yang mencakup semua segi tema kajian.
6. Mengemukakan hadits-hadits Rasulullah SAW yang berbicara tentang tema kajian.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu desk research atau kepustakaan

²⁰ A. A. TILLAH, *Karakteristik Aktsar Al-Nâs Dalam Al-Quran (Kajian Uslub Al-Quran)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). (2020)

²¹ Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), cet. II, h. 36

²² Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy: Memahami Al-Quran Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Penerbit Menara Kudus Yogyakarta bekerja sama dengan Walisongo Press dan Pustaka RaSAIL, 2004), cet: I, h. 123

murni²³. Dimana peneliti berusaha mengumpulkan berbagai informasi berupa teori, generalisasi dan konsep yang dikemukakan oleh para ahli di sumber kepustakaan kemudian dianalisis: Kemudian peneliti merumuskan untuk dijadikan sebagai dasar penelitian²⁴

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode objektif, yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan subjek manusia. Metode substantif atau metode *al-Maudhu'i* adalah pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an menurut topik atau judul yang telah ditentukan²⁵. Data perpustakaan dapat diambil dengan menggunakan beberapa sumber.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah informasi yang memiliki wewenang dan tanggung jawab secara langsung dalam mengumpulkan dan menyimpan data²⁶. Sumber data primer disini adalah ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia karena yang dibahas adalah konsep Al-Qur'an tentang ayat tersebut yaitu *al-insan*. Sumber data primer adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber secara tidak langsung diberikan kepada peneliti²⁷. Pernyataan sekunder adalah referensi atau buku yang dapat mendukung masalah utama yang dibahas. Sumber data sekunder adalah informasi yang tidak secara langsung berwenang dan bertanggung jawab atas yang ada. Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari buku, jurnal, makalah dan majalah yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, edisi 5, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 194-39

²⁴ Mohammad Ali, *Peneliti Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1990), h. 43.

²⁵ Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet. I, h. 72

²⁶ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), cet. II, h. 87-89

²⁷ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV Alfabeta, 2017).

3. Metode Analisis Data

a. Analisis semantik

Adalah studi dan analisis makna linguistik²⁸. Jadi, analisis semantik adalah analisis makna sebuah kata. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pemaknaan manusia dalam Al-Qur'an, baik berdasarkan kamus, ahli bahasa, maupun tafsir penafsir.

b. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang benar. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah masyarakat, serta prosedur-prosedur yang diterapkan dalam masyarakat dan situasi tertentu, termasuk hubungan, aktivitas, sikap, visi dan proses yang sedang berlangsung serta efek dari suatu fenomena²⁹.

Untuk menganalisis konsep Al-Qur'an dan penerapannya dalam pendidikan Islam, penulis menggunakan deskripsi dengan mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran yang akan dilakukan oleh beberapa ayat Al-Qur'an berdasarkan Psikologis.

4. Metode Penulisan Skripsi

Skripsi ini ditulis dengan mengacu kepada pedoman yang diterbitkan oleh fakultas Ushuludin Institut PTIQ Jakarta.³⁰

G. Teknik dan Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat dengan tujuan agar pembaca merasa lebih nyaman ketika membaca penelitian ini. Dengan adanya sistematika penulisan skripsi yang disusun akan lebih runtut dan terarah. Teknik penulisan skripsi ini merujuk pada pedoman penulisan skripsi, tesis, dan disertasi Institut PTIQ Jakarta. Selanjutnya untuk mempermudah penulisan, pembahasan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, dengan rincian sebagai berikut:

²⁸ Moh. Sahlan, "Teknik Analisis Tafsir", dalam M. Alfatih Suryadilaga (eds), Metodologi Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Teras, 2005), cet. I, h. 78-79.

²⁹ F.L Whitney. (1960). *The Elements of Resert*. (Asian Eds. Osaka: Overseas Book Co.) h. 55.

³⁰ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*. (Jakarta: fakultas Ushuludin Institut PTIQ Jakarta, 2022), cet. I, h.10.

Bab Pertama berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, teknik dan sistematika penulisan.

Bab Kedua berisi gambaran umum tentang tafsir ‘ilmy dan ayat-ayat sains dalam Al-Qur’an khususnya yang berkaitan dengan psikologi.

Bab Ketiga berisi tentang ayat-ayat psikologi dan terjemahannya, dilengkapi dengan penafsiran dari kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer sebagai penjelasan terhadap tema penelitian yang sedang diteliti.

Bab Keempat berisi penutup, meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran atau rekomendasi.

BAB II TAFSIR PSIKOLOGIS DAN AL-INSAN

A. Konsep Manusia

1. Pengertian Manusia

Manusia adalah salah satu ordo primata yang mempunyai ciri-ciri berotak besar, berjalan dengan tegak, berbahasa, membuat alat-alat dan mempunyai organisasi sosial³¹. Ibnu Arabi salah seorang filsafawan muslim mengatakan bahwa tidak ada makhluk yang lebih bagus dari pada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi³².

Al-Ghazali mengatakan manusia tersusun dari materi dan immateri atau jasmani dan rohani yang berfungsi sebagai abdi dan kholifah Allah di bumi³³. Selain itu beliau lebih menekankan bahwa manusia mempunyai identitas esensial yang tidak berubah-ubah yaitu *an-nafs* (jiwanya). Jiwa manusia merupakan substansi immaterial yang berdiri sendiri, ia tidak terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya, sehingga ia bersifat kekal dan tidak hancur³⁴. Selain itu jiwa bersifat latif, rohani, robbani dan tetap abadi sesudah mati³⁵. Selain jiwa, al-Ghazali dalam menyebutkan esensi manusia, beliau juga menggunakan *Al-Qolb*, *Al-Ruh* dan *Al-'Aql*³⁶.

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibany memperinci manusia menjadi delapan prinsip, yaitu³⁷:

³¹ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), h. 152

³² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. I, h. 1

³³ Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam : Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 26

³⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet. I, h. 31

³⁵ Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam: Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, h. 26

³⁶ Badawi, B. *Konsep manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam: telaah lafadz "al-insan" dalam Al-Quran* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo). (2008)

³⁷ Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. I, h. 103-156

- a. Kepercayaan bahwa manusia makhluk yang termulia di dalam jagad raya ini.
- b. Kepercayaan akan kemuliaan manusia.
- c. Kepercayaan bahwa manusia itu hewan yang berfikir.
- d. Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai tiga dimensi: badan, akal dan ruh.
- e. Kepercayaan bahwa manusia dalam pertumbuhannya terpengaruh oleh faktor -faktor warisan (pembawaan) dan alam sekitar (lingkungan).
- f. Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai motivasi dan kebutuhan.
- g. Kepercayaan bahwa ada perbedaan perseorangan di antara manusia.
- h. Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai keluasan sifat dan selalu berubah.

Sedangkan dalam memandang manusia dari sudut prinsip-prinsip dasar kemanusiaan, Ali Syari'ati sebagaimana dikutip oleh Achmadi, mendeskripsikan manusia menjadi tujuh prinsip:

- a. Manusia adalah makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri di antara makhluk-makhluk yang lain, dan mempunyai esensi kemuliaan.
- b. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas yang merupakan kekuatan paling besar dan luar biasa. Kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat Ilahiyah yang merupakan ciri menonjol dalam diri manusia.
- c. Manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir) sebagai karakteristik manusia yang paling menonjol. Sadar berarti manusia dapat memahami realitas alam luar dengan kekuatan berfikir.
- d. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, artinya dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dan kemampuan membangun peradaban.
- e. Manusia adalah makhluk kreatif, yang menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya makhluk sempurna di hadapan alam dan Tuhannya.
- f. Manusia adalah makhluk yang mempunyai cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, artinya ia tidak menyerah dan menerima apa yang ada, tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi apa yang semestinya.

- g. Manusia adalah makhluk moral, yang dalam hal ini berkaitan dengan masalah nilai (value)³⁸.

Tentang manusia, ‘Abbas Mahmud al-‘Aqqad memberikan kesimpulan³⁹:

- a. Manusia adalah makhluk mukallaf (makhluk yang diberi amanat/ memikul tanggung jawab).
- b. Manusia adalah makhluk yang merupakan gambar Tuhan (‘ala suratil Kholiq). Pengertian yang terakhir inilah yang dapat mewakili pengertian manusia dalam arti luas yang mewakili manusia sebagai makhluk individu maupun sosial dan juga sebagai hamba Allah yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban atas segala apa yang dilakukannya.

2. Proses Penciptaan Manusia

Dilihat dari proses penciptaannya, Al-Qur’an menyatakan proses penciptaan manusia dalam dua tahapan yang berbeda, yaitu:

Pertama, disebut dengan primordial. Ini adalah proses kejadian Adam AS. Allah menciptakannya dari *Al-Tin* (tanah), *al-turob* (tanah debu), *min shol* (tanah liat), *Min Hamain Masmun* (tanah lumpur hitam yang busuk) yang dibentuk Allah dengan seindah-indahnya, kemudian Allah meniupkan ruh dari-Nya ke dalam diri (manusia) tersebut.

Kedua, adalah penciptaan manusia melalui proses biologi yang dapat difahami secara sains-empirik. Dalam proses ini manusia diciptakan oleh Allah dari inti sari pati tanah yang dijadikan air mani (*nuthfah*), yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian *nuthfah* itu dijadikan darah beku (‘alaqah) yang menggantung dalam rahim. Darah beku tersebut kemudian dijadikan-Nya segumpal daging (*mudghoh*) dan kemudian dibalut dengan tulang belulang lalu kemudian kepadanya ditiupkan ruh⁴⁰. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mukminun ayat 12-14:

³⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), cet. I, h. 21-22

³⁹ Abbas Mahmud al-Aqqad, *Haqiqoh al-Insan wa Abati al-Khusumah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyah, 1996), h. 109

⁴⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, cet. I, h. 1

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ۚ ۱۴ ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴

“*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.*” (QS. Al-Mu'minun [23]: 12-14)

Dari ayat di atas, Al-Ghazali mengungkapkan tentang penciptaan manusia dalam teori pembentukan (*Taswiyah*) sebagai proses yang timbul di dalam materi yang membuatnya cocok untuk menerima roh. Materi itu merupakan sari pati tanah nabi Adam AS. yang merupakan cikal bakal bagi keturunannya. Cikal bakal atau sel benih (*Nuthfah*) ini yang semula adalah tanah liat setelah melewati beberapa proses akhirnya menjadi bentuk lain (khalq akhar) yaitu manusia dalam bentuk yang sempurna. Tanah liat berubah menjadi makanan (melalui tanaman dan hewan), makanan menjadi darah, kemudian menjadi sperma jantan dan indung telur. Kedua unsur ini bersatu dalam satu wadah yaitu rahim setelah menjalani proses transformasi panjang yang akhirnya menjadi tubuh yang harmonis (jibillah) dan menjadi cocok untuk menerima roh. Sampai proses murni bersifat materi sebagai warisan dari leluhurnya. Kemudian setiap manusia menerima rohnya langsung dari Allah di saat embrio sudah siap dan cocok untuk menerimanya. Ketika terjadi pertemuan antara roh dan badan terbentuklah suatu makhluk baru, yaitu manusia⁴¹.

Penciptaan manusia yang berawal dari penciptaan Adam AS, selalu memberikan penekanan pada tiga hal, yaitu:

- a. Sisi positif manusia yaitu meniupkan ruh Allah/ruh Ilahiyah, ilmu dan kemampuan yang bila digunakan secara benar akan menjadikan manusia lebih tinggi dari makhluk lain.

⁴¹ Ali Issa Othman, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka, 1401 H/1981 M), h. 115-116

- b. Sifat jahat, keangkuhan dan keserakahan yang sebenarnya merupakan sifat asli syaitan dan merupakan sisi yang paling rendah dari manusia karena diciptakan dari unsur tanah yang tidak mampu melihat kebenaran yang lebih tinggi karena kebenaran tinggi ini hanya pada ruh Allah.
- c. Sifat jahat hanya mampu menyentuh manusia yang hanya mementingkan kepuasan-kepuasan lahiriah karena diciptakan dari aspek tanah dan tidak akan menjadi manusia jika manusia benar-benar lebih dikuasai aspek kejadiannya⁴².

Ketiga sifat ini senantiasa ada pada setiap manusia. Tergantung pada bagaimana manusia mempergunakannya. Dia bisa menjadi makhluk yang paling mulia bahkan melebihi malaikat sebagaimana diterangkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an jika dia dapat menempatkan sisi positif / sisi ruh ilahiyah pada dirinya. Sedangkan, jika yang terjadi adalah kebalikannya, maka ia akan mencapai kedudukan yang sejajar atau bahkan lebih rendah daripada hewan.

2. Fungsi dan Tujuan Diciptakannya Manusia

Allah menjelaskan bahwasanya penciptaan manusia tidaklah untuk main-main. Melainkan dengan fungsi dan tugas yang antara lain untuk mengemban amanah/ tugas keagamaan, untuk mengabdikan/ beribadah, sebagai kholifah/ pengelola di muka bumi, untuk menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*⁴³.

Menurut Mochamad Nagemron, tujuan diciptakannya manusia adalah untuk :

- a. Untuk berbuat baik
- b. Untuk mengabdikan
- c. Memiliki tujuan (tanggung jawab)
- d. Memerintah seluruh alam
- e. Manusia memiliki kemampuan tak terbatas

⁴² Djamaluddin Darwis, "Manusia Menurut Pandangan Qur'ani", dalam M. Chabib Thaha dkk (eds.), Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1996), cet. I, h. 109-110

⁴³ Choiruddin Hadhiri S.P., *Klasifikasi Kandungan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), cet. XII, h. 81

f. Menjadi manusia sempurna lewat pemberian wahyu⁴⁴.

Sedangkan menurut Achmadi, tujuan diciptakannya manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu⁴⁵:

a. Tujuan utama penciptaan manusia adalah agar manusia beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariat [51]: 56)

Ini merupakan inti dari seluruh tanggung jawab manusia kepada Allah dan pentauhidan-Nya, yakni memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata⁴⁶. Makna ibadah dalam Islam adalah tunduk dan patuh sepenuh hati kepada Allah. Pengertian ibadah sangat luas, meliputi segala hal yang titik tolaknya ikhlas karena Allah, tujuannya keridhaan Allah, garis amalnya saleh.

b. Manusia diciptakan untuk diperankan sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ٣٠

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

⁴⁴ Mochamad Ngemron, *“Konsep Manusia dan Penerapannya Menurut Islam”*, dalam M. Thoyibi dan M. Ngempron (ed.), Psikologi Islam, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), cet. II, h. 55-56

⁴⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. I, h. 21-22

⁴⁶ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), cet. II, h. 65

Dalam Al-Qur'an, kata *khalifah* memiliki makna 'pengganti', 'pemimpin', 'penguasa', atau 'pengelola alam semesta'.

- c. Manusia diciptakan untuk membentuk masyarakat manusia yang saling kenal-mengenal, hormat menghormati dan tolong menolong antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Kalau tujuan penciptaan manusia yang pertama dan kedua lebih fokus pada tanggung jawab individu (makhluk) terhadap sang pencipta, maka tujuan yang ketiga di atas adalah pertanggungjawaban bersama yang menegaskan perlunya tanggung jawab dalam menciptakan tatanan kehidupan dunia.

3. Manusia Sebagai Makhluk Yang Mulia

Manusia dengan tugas dan tanggung jawab yang diembannya, membuat dirinya menjadi makhluk yang luar biasa dan menjadi makhluk yang paling mulia diantara makhluk Allah yang lain. Ini ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ٧٠

“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (QS. Al-Isra' [17]: 70)

Sesuai dengan kedudukannya itu, maka Allah menciptakan manusia itu dalam bentuk fisik yang bagus dan seimbang sebagaimana terdapat dalam Firman Allah dalam Surat At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

“*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (QS. At-Tin [95]: 4)

Untuk menunjang dan mempertahankan kedudukannya itu, maka manusia dilengkapi dengan perlengkapan. Berbagai perlengkapan manusia yang diberikan oleh Allah menurut Zakiah Daradjat antara lain:

- a. Akal dan perasan,
- b. Ilmu pengetahuan dan
- c. Kebudayaan⁴⁷.

Allah menjelaskan perlengkapan yang diberikan kepada manusia dalam Firman-Nya Surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

“*Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.*” (QS. An-Nahl [16]: 78)

Allah menjelaskan bahwasanya memang pada saat manusia lahir ia tidak mengetahui sesuatu karena belum siap untuk mendapatkan atau mengetahui sesuatu, tetapi manusia sudah diberi peralatan (*faculty*) yang mempunyai potensi untuk mendapatkan dan menyerap sesuatu. Ayat ini tidak menyebut telinga dan mata serta hati sebagai makna benda materi yang Allah berikan ketika lahir melalui proses pentahapan pendidikan yaitu kemampuan untuk menyerap sesuatu melalui proses pendengaran dan penglihatan dan diolah oleh inteligensi sebagai potensi yang berkemampuan untuk merasa. Ketiga fungsi mendengar, melihat, dan *af'idah* (intelektual dan emosional/sensual), merupakan potensi yang Allah berikan kepada manusia dalam rangka kekhalfahannya⁴⁸.

⁴⁷ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet. V, h. 4

⁴⁸ Djamaluddin Darwis, “*Manusia Menurut Pandangan Qur’ani*”, dalam M. Chabib Thaha dkk (eds.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, cet. I, h. 110-111

Selanjutnya menurut Quraish Shihab, potensi-potensi yang Allah berikan kepada manusia sebagai penguat dan petunjuk bahwa manusia merupakan makhluk yang paling mulia adalah:

a. *Fitrah*

Merupakan akar kata *al-fatir* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain antara lain penciptaan atau kejadian⁴⁹. Muhammad bin Asyur dalam tafsirnya tentang surat ar-Rum ayat 30 menjelaskan bahwa:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum [30]: 30)

Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah SWT. Manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya.

b. *Nafs*

Kata *Nafs* dalam Al-Qur'an mempunyai aneka macam makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia, di kali lain ia menunjukkan kepada apa yang terdapat pada diri manusia. Terkadang *nafs* juga untuk menunjukkan kepada diri Tuhan. Secara umum dapat dikatakan bahwasanya *nafs* dalam konteks membicarakan manusia, menunjukkan kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk⁵⁰. Menurut Al-Ghazali, *nafs* memiliki dua makna;

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2004), cet. XV, h. 283

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. XV, h.. 286

- 1) Makna yang mencakup sifat-sifat yang tercela (*Nafs Al-Amarah*),
- 2) Makna yang mencakup sifat-sifat baik (*Nafs Al-Muthma'innah*)⁵¹.

c. Qolb

Kata Qolb terambil dari akar kata yang bermakna membalik, karena seringkali ia berbalik-balik. Qolb amat berpotensi untuk tidak konsisten⁵². Menurut Al-Ghazali, hati mempunyai dua arti:

- 1) Daging yang berbentuk pohon cemara yang terletak pada dada sebelah kiri. Daging dalam makna ini terdapat pula pada tubuh binatang dan juga hewan.
- 2) *Luthf rabbani ruhani*, yang memiliki kaitan dengan pengenalan manusia kepada Allah⁵³.

d. Ruh

Berbicara tentang ruh, Allah mengingatkan kita dengan firman-Nya dalam surat Al-Isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ٨٥

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.” (QS. Al-Isra' [17]: 85)

Kata roh dikaitkan dengan manusia terdapat dalam bermacam-macam konteks. Ada yang hanya dianugerahkan Allah kepada manusia pilihan-Nya, ada juga yang dianugerahkan kepada orang mukmin, dan ada juga yang dianugerahkan kepada manusia seluruhnya. Menurut al-Ghazali, ruh memiliki dua makna:

- 1) Ruh dalam pengertian biologi, yaitu benda halus yang bersumber dari darah hitam di dalam rongga hati yang berupa daging yang berbentuk seperti pohon cemara. Benda halus itu tersebar melalui pembuluh nadi dan

⁵¹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan,1997), cet. I, h. 196-197

⁵² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran : Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2004), cet. XV, h. 283

⁵³ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan,1997), cet. I, h. 195

pembuluh balik pada seluruh bagian tubuh. Itulah yang dimaksud oleh para dokter dengan ruh (nyawa).

- 2) *Luthf Rabbani* yang merupakan hakikat hati. Ruh dan hati saling bergantian mengacu pada luthf tersebut dalam satu keteraturan.

e. Aql

Kata Aql (akal) tidak ditemukan dalam al-Qur'an, yang ada adalah bentuk kata kerja –masa kini dan masa lampau artinya pengikat, penghalang. Al-Qur'an menggunakannya bagi sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa. Ayat-ayat yang menggunakan akar kata aql dapat dipahami antara lain:

- 1) Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu.
- 2) Dorongan moral
- 3) Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta *hikmah*⁵⁴.

Menurut al-Ghazali aql mempunyai dua arti; 1) pengetahuan terhadap hakekat segala sesuatu, 2) 'alim yang ilmunya sebagai sifatnya. Makna ini merupakan *Luthf Rabbani*, sebagaimana telah disebutkan di atas⁵⁵. Jadi, yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain adalah adanya kelima elemen (unsur) di atas pada manusia. Karena untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dan juga sebagai Abdullah hanya dapat berjalan dengan sebaik-baiknya dengan adanya kelima unsur diatas.

B. Aliran Psikologi

Berbagai mazhab kepribadian dalam dunia psikologi modern lahir dari kerangka keilmiah yang menjadi basis penelusuran para teoritikus kepribadian barat, maka merekapun mengalami keterbatasan dalam proses analisis dan sintesis akan konsepsi kepribadian manusia secara menyeluruh. Mereka mengalami banyak kesulitan dalam mengurai hal-hal yang berada di luar rasionalitas manusia, yakni hal-hal yang berbau metafisik. Hal

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. XV, h. 294.

⁵⁵ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, cet. I, h. 197

tersebut tampak dalam tiga aliran mainstream psikologi modern; aliran Psikoanalisa (Freud), aliran Behaviorisme (Skinner), dan aliran psikologi Humanistik⁵⁶.

1. Aliran Psikoanalisa (Sigmund Freud)

Aliran ini menekankan analisis struktur kepribadian manusia yang relatif stabil dan menetap. Dalam perspektif aliran ini, manusia memiliki tiga struktur kepribadian; aspek biologis (struktur id), psikologis (struktur ego), dan sosiologis (struktur super ego)⁵⁷. Ketika manusia dilahirkan, ia hanya mempunyai id atau dorongan-dorongan yang minta dipuaskan. Dalam perkembangan selanjutnya, tumbuhlah superego dalam diri manusia. Superego terbentuk ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Antara id dan superego selalu muncul pertentangan. Id mewakili kepentingan pribadi, sementara superego mewakili norma-norma masyarakat. Untuk mengatur mekanisme keduanya, kemudian berperanlah ego. Freud meyakini, bahwa penggerak utama kesadaran manusia adalah insting hidup yang disebut dengan libido, sedang libido yang paling dominan adalah libido seksual yang terletak pada struktur id (aspek biologis manusia). Saking kuatnya dorongan libido seksual yang ada dalam diri manusia, sehingga ia mengatasi alam pikiran serta ruang gerak manusia⁵⁸.

Menurut Freud, alam pikiran dan ruang gerak manusia bersumber dari adanya kekuatan libido yang dispesifikasikan sebagai dorongan seksual. Dan semua gangguan psikis adalah akibat konflik seksual dari kekuatan libido yang tidak tersalurkan dengan baik. Untuk itu, terapi ala Freud digiring pada prinsip kesenangan dan prinsip realitas, tanpa memperhatikan norma-norma ketuhanan. Ia beranggapan, bahwa agama terlalu banyak mengadakan larangan-larangan kepada manusia, dan dianggap sebagai penghalang tersalurnya tekanan-tekanan psikologis. Oleh Freud, tekanan-tekanan yang mengendap di bawah sadar itu disalurkan lewat logika akal. Kumpul kebo misalnya, oleh Freud

⁵⁶ Supriadi, S. *Kepribadian Manusia Perpektif Al-Quran (Pendekatan Tafsir dan Ilmu Psikologi)*, h. 110-129.

⁵⁷ Calvin S. Hall, *A Primer of Freudian Psychology*, (New York: The World Publishing, 1954), h. 22

⁵⁸ Calvin S. Hall and Gardner Lindzey, *Theories of Personality*, Second Edition. (New York: John Wiley and Sond, Inc., 1970), h 130

bisa diterima sebagai “katup pengaman” tersalurnya tekanan-tekanan seksual⁵⁹.

Dalam pandangan psikoanalisa Freud –sebagaimana pandangan sains pada umumnya- manusia hanyalah sebagai makhluk biologis semata. Manusia hidup, lahir dan berkembang hanyalah sebagai akibat bekerjanya daya-daya kosmik terhadap benda-benda inorganik. Pemikiran ini jelas sangat dipengaruhi pemikiran Charles Darwin bahwa manusia tak lebih dan tak kurang hanyalah binatang. Oleh karenanya, manusia menjadi tidak lagi berbeda dengan makhluk hewan yang bergerak hanya atas dasar instingnya saja yang bernama *eros* (insting hidup) dan *tanatos* (insting mati). Atau dengan kata lain, dalam pandangan Freud, manusia tidak memiliki nilai kebaikan dalam dirinya⁶⁰.

Ketika lahir, manusia hanya memiliki nafsu atau libido atau id. Dengan kata lain, seluruh tingkah manusia dalam pandangan aliran ini menjadi teraktual oleh karena libido seksual ini. Hal ini menunjukkan bahwa aktualisasi aspek psikologis dan sosiologis manusia hanya dimotivasi oleh peran seks (*syahwat*). Untuk itu, hakikat tujuan hidup manusia menurut Freud hanya mengejar kenikmatan, hedonisme dan mengembangkan impuls-impuls hawa nafsunya yang primitif, bukan ingin membangun cinta manusia sesungguhnya⁶¹.

Kehidupan manusia di dunia hanya sekedar ciptaan alam fisik, digerakan oleh alam fisik, dan tidak sedikitpun mengakui peran alam ruhani. Karenanya, apabila Freud menyebut alam psikis pada struktur kepribadian manusia maka sesungguhnya aspek ini bukanlah yang dimaksud dengan aspek ruhani, sebab Freud tidak mengenal konsep ruhani dalam teori strukturnya. Dari paparan di atas, tampak manusia dalam perspektif Freud tidak memiliki kebebasan untuk menentukan tingkah lakunya sendiri. Manusia adalah organisme yang tingkah lakunya dideterminasi oleh sejumlah determinan dan determinan manusia berasal dalam diri manusia sendiri (faktor internal/id). Sedangkan insting

⁵⁹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 70-71.

⁶⁰ Calvin S. Hall and Gardner Lindzey, *Theories of Personality*, Second Edition. (New York: John Wiley and Sond, Inc., 1970), h 127

⁶¹ Supriadi, S. *Kepribadian Manusia Perpektif Al-Quran (Pendekatan Tafsir dan Ilmu Psikologi)*. h. 110-129.

hewani adalah potensi yang tidak mendapat imbuhan, sehingga tetap dalam bentuknya yang paling dangkal, tidak terolah, namun perlu dipertahankan demi kelangsungan makhluk itu⁶².

Eksplanasi Freud tentang bentuk keabnormalan perilaku yang bersumber dari kekuatan libido tersebut menunjukkan penjelasan yang dangkal, karena kekuatan dorongan tersebut telah membutakan manusia dan menjadikannya tidak berdaya untuk mengembangkan diri ke arah yang positif, tetapi mengarahkan kepada penyimpangan perilaku dalam upayanya mengatasi, menahan, dan menyasati dorongan seksualnya. Manusia dalam ketidak berdayaannya melawan libidonya digambarkan oleh Freud menjadi wujud makhluk yang begitu pesimis dapat keluar dari belenggu impulsnya itu⁶³.

Padahal harus diakui bahwa manusia adalah wujud makhluk yang kompleks, memiliki begitu banyak dimensi kebutuhan untuk mengisi kehidupannya, sehingga seorang manusia tidak dapat hanya menjelaskan bahwa perilaku X adalah hasil dari suatu sebab kausal yang linier dari satu keadaan atau dorongan. Manusia merupakan makhluk yang begitu kompleks keinginan dan kebutuhannya, sehingga menjadi rumit pula untuk direka sumber dari pemikiran-pemikirannya serta tindakan-tindakannya⁶⁴.

2. Aliran Behaviorisme (Skinner)

Aliran yang menekankan teorinya pada perubahan tingkah laku manusia. Aliran ini menolak struktur kejiwaan manusia yang relatif stabil dan menetap. Ia berkeyakinan bahwa tingkah laku seseorang mudah berubah yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Skinner (1904-1990), pentolan utama behaviorisme, berpendapat bahwa perilaku manusia pada umumnya dapat dijelaskan berdasarkan teori pengkondisian operan (*operant conditioning*)⁶⁵. Manusia berbuat sesuatu dalam lingkungannya untuk mendatangkan akibat-akibat, entah untuk

⁶² A.A. Brill (ed.). *The Basic Writing of Sigmund Freud*, (New York: Modern Library, 1966), h. 13.

⁶³ Calvin S. Hall and Gardner Lindzey, *Theories of Personality*, Second Edition. (New York: John Wiley and Sons, Inc., 1970), h. 131

⁶⁴ Choiruddin SP. Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 1995) h. 37

⁶⁵ Duane Schultz, *Theories of Personality*, Second Edition. (California: Brooks/Cole Publishing Company, 1981).

mendatangkan pemenuhan kebutuhan atau menghindari datangnya hukuman atau pengalaman yang tidak enak. Segala tindakan manusia dapat dimengerti dalam kerangka pemikiran itu⁶⁶.

Begitupula dengan JB. Watson (1878-1958), penggagas utama lahirnya aliran behaviorisme, mengatakan bahwa aksi dan reaksi manusia terhadap suatu stimulus hanyalah dalam kaitan dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)*. Manusia tidak mempunyai *will power*. Ia hanyalah sebuah robot yang bereaksi secara mekanistik atas pemberian hukuman dan hadiah. Untuk itu, tugas utama psikolog adalah menciptakan atau mengkondisikan lingkungan yang kondusif untuk membentuk tingkah laku yang baik. Eksplanasi di atas menunjukkan pula bahwa dinamika struktur kepribadian manusia tidaklah berbeda dengan dinamika hewan. Temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian hewan dalam aliran ini seringkali diaplikasikan untuk menelaah konsep manusia, padahal tingkah laku hewan itu sangat jauh berbeda dengan tingkah laku manusia, baik dilihat dari sisi asumsi maupun makna tingkah laku yang diperbuat⁶⁷.

Teori strukturnya diasumsikan dari konsep manusia yang netral (kosong), tidak memiliki potensi bawaan apapun. Tingkah laku yang ada merupakan wujud dari kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk oleh lingkungan. Konsep manusia dalam pandangan aliran ini, diyakini hanya dapat diamati dan diukur melalui pendekatan terhadap persoalan fisik dan teknis semata. Manusia hanya dianggap sebagai obyek yang cukup diamati, tak perlu diwawancarai untuk memperoleh informasi tentang dirinya, perasaan-perasaannya serta hasrat dan keinginannya diingkari. Totalitas, kompleksitas dan keunikan manusia dipandang sebagai suatu yang sederhana oleh aliran behaviorisme⁶⁸.

3. Aliran Humanistik

Aliran ini menekankan pada kekuatan dan keistimewaan manusia. Manusia lahir dengan citra dan atribut yang baik dan dipersiapkan untuk berbuat yang baik pula. Di antara citra baik

⁶⁶ Supriadi, S. *Kepribadian Manusia Perpektif Al-Quran (Pendekatan Tafsir dan Ilmu Psikologi)*, h. 110-129.

⁶⁷ Septi Gumiandri “*Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam*” dalam *Jurnal Holistik* Vol 12, No. 1, (Cirebon: CV. Pangger, 2011.) h.273

⁶⁸ Septi Gumiandri “*Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam*” dalam *Jurnal Holistik* Vol 12, No. 1, h. 273

itu adalah sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia seperti berpikir, berimajinasi, bertanggung jawab dan sebagainya. Orientasi aliran ini lebih menekankan pada pola-pola kemanusiaan, sehingga ia lebih dikenal sebagai aliran yang berpaham humanisme. Psikologi humanistik hadir untuk mengkritisi kedua aliran sebelumnya yang dipandang telah melakukan dehumanisasi yang menafikan citra unik manusia⁶⁹.

Tekanan utama yang oleh behavioris dikenakan pada stimulus dan tingkah laku yang teramati serta pandangan pesimis terhadap hakekat manusia dan dicerminkan oleh psikoanalisis Freud, dipandang Psikologi Humanistik sebagai penyederhanaan yang keterlaluan, yang melalaikan diri manusia sendiri dan pengalaman-pengalaman batinnya, serta tingkah laku manusia yang kompleks seperti cinta, nilai-nilai dan kepercayaan, begitu pula potensinya untuk mengarahkan diri dan mengaktualisasikan diri. Psikologi humanistik sangat mementingkan diri manusia sebagai pemersatu yang menerangkan pengalaman-pengalaman subjektif individual, yang banyak menentukan tingkah lakunya yang dapat diamati. Sehubungan dengan ini, psikolog-psikolog self humanistik jauh lebih dekat kepada konsep dualistik psikofisikal agama: jasmani manusia *versus* jiwa atau pikirannya⁷⁰.

Psikolog-psikolog Humanistik pun tidak menyetujui pandangan pesimis terhadap hakekat manusia yang dicerminkan oleh psikoanalisis Freud maupun pandangan netral (tidak jahat dan tidak baik) kaum behavior. Menurut psikolog-psikolog humanistik, kedua aliran itu memandang tingkah laku manusia secara salah yaitu sebagai tingkah laku yang seluruhnya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan diluar kekuasaannya; apakah kekuatan-kekuatan itu berupa motif-motif yang tak disadari atau *conditioning* dari masa kanak-kanak dan pengaruh lingkungan. Bertentangan dengan kedua pandangan aliran tadi, aliran Humanistik ini meyakini sebuah konsep yang jauh lebih positif mengenai hakekat manusia, yakni memandang hakekat manusia itu pada dasarnya baik. Perbuatan-perbuatan manusia yang kejam

⁶⁹ Supriadi, S. *Kepribadian Manusia Perpektif Al-Quran (Pendekatan Tafsir dan Ilmu Psikologi)*, h. 110-129.

⁷⁰ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 68-69.

dan mementingkan diri sendiri dipandang sebagai tingkah laku patologik yang disebabkan oleh penolakan dan frustrasi dari sifat yang pada dasarnya baik itu. Seorang manusia tidak dipandang sebagai mesin otomatis yang pasif, tetapi sebagai peserta yang aktif yang mempunyai kemerdekaan memilih untuk menentukan nasibnya sendiri dan nasib orang lain⁷¹.

Namun oleh karena aliran ini sangat menggantungkan teori strukturnya pada kekuatan manusia, sehingga orientasi filsafatnya cenderung mengarah pada antroposentris (antropos = manusia; sentris = pusat), yakni pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat segala pengalaman dan relasi-relasinya, serta penentu utama semua peristiwa yang menyangkut masalah manusia dan kemanusiaan. Berangkat dari filosofi ini, aliran ini akhirnya terjebak pada sikap optimisme yang berlebihan, dimana manusia dengan kualitas dirinya semata dipandang, lewat beberapa proses penyadaran dan pengembangan kualitas diri, telah mampu keluar dari problematika yang menyelimutinya⁷².

Tidak disangkal, memang pandangan manusia akan selalu kembali kepada kebaikan, akan tetapi kemampuannya untuk kembali itu akan sangat tergantung kepada berbagai faktor; baik pendidikan, sosio-kulturnya, dan skala pemaknaan baik itu sendiri di lingkungan mana manusia itu berada. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa, manusia akan selalu membutuhkan petunjuk dalam meniti kehidupannya. Begitupula halnya dengan aliran ini yang melihat manusia dengan pola dasar yang baik dan berpotensi tidak terbatas⁷³. Pandangan ini jelas sangat optimistik dan bahkan terlampau optimistik terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia, sehingga manusia dipandang sebagai penentu tunggal yang mampu melakukan *play-God* (peran Tuhan). Optimisme aliran ini dalam memandang manusia, tentu saja akan berdampak pada penekanan atau pendewaan masalah kuantitatif manusia itu sendiri, dimana ia mencoba menafikan keterpenjaraannya oleh dualisme subjek-objek. Dari sini timbullah sifat arogansi kebermanusiaan sebagai penentu tunggal

⁷¹ Bastaman, *Dari antroposentris ke antropo-religius-sentris; Telaah Kritis atas Psikologi Humanistik* dalam *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Sipress, 1994), h. 78-87.

⁷² Arthur Reber, *Dictionary of Psychology*. (New York: Penguin Books, 1985), h. 195

⁷³ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 68-69.

atas diri dan lingkungannya. Aliran ini terlalu memperhatikan kesadaran diri dan kemauan bebas manusia yang mutlak. Akibatnya, pertanyaan tentang: akan dibawa kemana hari depan umat manusia ini, sangatlah tergantung pada keinginan dan kehendak mutlak manusia itu sendiri tanpa merasa ada piranti pembatas atas segala tindakan-tindakannya⁷⁴. Untuk itu, hadirnya orientasi theosentris (*Allah centris*) ini diharapkan selain akan mencegah perkembangan ekstrim antroposentris dalam psikologi Humanistik, juga akan memperluas cakrawala lingkungan hidup manusia⁷⁵.

Karena, manusia tidak saja melakukan relasi horisontal dengan alam (diri sendiri dan lingkungannya), tetapi juga menegakkan relasi transedental dengan Tuhan. Untuk itu, konsep-konsep seperti fitrah ketuhanan, keimanan dan ibadah perlu diintroduksi pada Psikologi Humanistik, disamping mengintegrasikan dan mengukuhkan dimensi spiritual dalam sistem dimensional somato-psikho-sosiokultural seperti dianut sekarang, sehingga eksistensi manusia menjadi unitas dari dimensi somato-psikho-sosi-kultural-spiritual Ilahi. Perkembangan selanjutnya, begitu ‘menyegarkan’ bagi kaum psikolog muslim, dimana dunia psikologi tidak sepenuhnya berisi paham psikologi nihilis sebagaimana terurai di atas dengan hadirnya mazhab psikologi di bawah ini⁷⁶.

4. Aliran Transpersonal (Anthony Sutich)

Telah hadir suatu mazhab psikologi Transpersonal yang dalam banyak hal mendasar berbeda dengan ketiga mazhab sebelumnya. Atas kritik dan penyempurnaan terhadap mazhab-mazhab psikologi sebelumnya, psikologi transpersonal lahir sebagai kelanjutan dari psikologi humanistik dan dapat dikatakan menjadi mazhab keempat dalam dunia psikologi. Psikologi transpersonal berusaha untuk menggabungkan tradisi psikologis dengan tradisi agama-agama besar dunia. Ia ingin mengukuhkan pesan terdalam dari semangat agama yang sering dilupakan bahkan oleh pemeluknya sendiri. Bila ditelusuri alur sejarah

⁷⁴ Septi Gumiandri “*Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam*” dalam *Jurnal Holistik* Vol 12, No. 1, h. 275

⁷⁵ Bastaman, *Dari antroposentris ke antropo-religius-sentris; Telaah Kritis atas Psikologi Humanistik*” dalam *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, h. 87.

⁷⁶ Supriadi, S. *Kepribadian Manusia Perpektif Al-Quran (Pendekatan Tafsir dan Ilmu Psikologi)*, h. 110-129.

lahirnya aliran ini, pada dasarnya ia hadir diprakarsai oleh tokoh-tokoh psikologi yang prihatin terhadap kondisi masyarakat Barat modern waktu itu yang hidup dalam gelimang materi tetapi miskin secara spiritual⁷⁷.

Dapat disebutkan disini misalnya Anthony Sutich (1907-1976), pendiri *The Journal of Humanistic Psychology*, sebagai pendiri mazhab psikologi transpersonal. Bersama tokoh-tokoh psikologi humanistik lainnya, Sutich mendirikan *The Journal of Transpersonal Psychology* (JTP) pada tahun 1969. Jurnal ini mulai mengarahkan perhatiannya pada dimensi spiritual manusia. Penelitian yang dilakukan untuk memahami gejala-gejala ruhaniah seperti *peak experience*, pengalaman mistis, ekstasi, kesadaran ruhaniah, kesadaran kosmis, aktualisasi transpersonal pengalaman spiritual dan kecerdasan spiritual⁷⁸.

Seperti halnya psikologi humanistik, psikologi transpersonal juga menaruh perhatian pada dimensi spiritual manusia, hanya bedanya adalah kalau psikologi humanistik lebih memanfaatkan potensi-potensi ini untuk peningkatan hubungan antar manusia, sedangkan psikologi transpersonal lebih tertarik untuk meneliti pengalaman subjektif-transendental, serta pengalaman luar biasa dari potensi spiritual manusia ini. Gambaran selintas tentang psikologi transpersonal ini menunjukkan bahwa aliran ini mencoba untuk menjajaki dan melakukan telaah ilmiah terhadap suatu dimensi yang sejauh ini lebih dianggap sebagai bidang garapan kaum kebatinan, ruhaniawan, agamawan, dan mistikus. Sekalipun masih dalam taraf telaah awal, Psikologi transpersonal menunjukkan bahwa di luar alam kesadaran biasa terdapat ragam dimensi lain yang luar biasa potensialnya. Dari paparan di atas dapat dipahami, bahwa dalam perspektif aliran ini, struktur kepribadian manusia tidaknya terdiri unsur fisik ataupun psikis semata, tapi juga mengandung unsur spiritual. Dari Tri determinan; raga, psikis dan spiritual yang eksis dalam diri manusia, dimensi spiritullah yang merupakan dimensi pembeda antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya⁷⁹.

⁷⁷ Supriadi, S. *Kepribadian Manusia Perpektif Al-Quran (Pendekatan Tafsir dan Ilmu Psikologi)*, h. 110-129.

⁷⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual intelligence: The Ultimate Intelligence*, (London: Bloomsbury, 2000), h. 9.

⁷⁹ Septi Gumindari “*Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam*” dalam *Jurnal Holistik* Vol 12, No. 1, h. 278

Dimensi ini bukan terletak dalam alam tak sadar dalam artian konvensional psikoanalisis, melainkan bertempat di atas sadar, dalam artian *supraconsciousness*, yang merupakan kelanjutan dari alam sadar (*theconsciousness*), menurut istilah psikoanalisis⁸⁰. Dimensi spiritual ini, dalam perspektif salah satu tokoh aliran psikologi transpersonal, Viktor E. Frankl dalam Gumindari, mengejawantah ke alam sadar dan benar-benar dapat dialami dan disadari manusia, meskipun bagi sebagian besar masih belum teraktualisasi atau masih merupakan potensialitas yang tidak disadari. Namun sekalipun dimensi ini semula “terletak” di alam tak sadar, tetapi tidak sama dan tidak ada hubungannya dengan insting-insting primer yang juga “tersimpan” dalam alam tak sadar. Sebuah pandangan yang cukup revolusioner mengenai manusia dan kesadarannya⁸¹.

Pandangan spiritual yang dieksplorasi oleh aliran transpersonal ini memang terlihat serupa dengan pandangan Islam mengenai manusia yang memiliki unsur ruh/spiritual disamping raga dan jiwanya. Tetapi sayangnya, Ruh sebagai salah satu unsur dari Tri determinan manusia yang sejauh ini dianut oleh aliran transpersonal sebagai penentu corak kepribadian, ternyata bukanlah ruh yang dimaksud dalam artian Islam. Sedangkan ruh dalam perspektif Islam adalah ruh yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia bukan sembarang ruh, melainkan ruh yang suci dan sangat luhur. Meski tidak diragukan bahwa aliran ini sering menyebut dan mengakui adanya daya spiritual dalam struktur kepribadian manusia, namun spiritual yang dimaksud disini bukanlah agama, tetapi sebatas pada ketergantungan manusia pada sesuatu yang belum atau tidak realistik. Sebagaimana ungkapan Frankl, bahwa maksud spiritual yang ia maksud tidak mengandung arti agama. Spiritual diartikan sebagai inti kemanusiaan dan sebagai sumber makna hidup dan potensi dari berbagai kemampuan dan sifat luhur manusia yang luar biasa. Spiritual dalam perspektif aliran ini hanyalah aspirasi manusia untuk hidup bermakna, dan sumber dari kualitas-kualitas insani⁸².

⁸⁰ Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning; An Introduction To Logotherapy*, (London: Eight Impression, Hodder and Stoughton, Ltd., 1997), h. 159

⁸¹ Septi Gumindari “*Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam*” dalam *Jurnal Holistik* Vol 12, No. 1, h. 278

⁸² Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning; An Introduction To Logotherapy*, h. 160.

Pemaknaan ini tentu saja berbeda dengan makna ruh dalam perspektif Islam yang sangat *latif, ruhaniyyah dan rabbaniyyah*⁸³. Dan oleh karena ia seperti halnya para psikolog lainnya yang menggantungkan teorinya pada metode penelitian ilmiah, maka pada gilirannya, temuannya pun sebatas pada pengalaman spiritual versi ilmiah. Ada satu hal yang dilupakan Frankl yakni bahwa pengalaman spiritual itu baru akan menampakkan fungsinya apabila ia melibatkan diri secara langsung, bukan sekedar mengamati belaka. Oleh sebab itu, pengalaman spiritual setidaknya didekati dengan metode ilmiah-profetik agar hasilnya dapat dirasakan dan bukan sekedar digambarkan. Untuk itu, sebagaimana diungkap Bastaman, Sukanto dan A. Dardiri Hasyim, diharapkan pengembangan Psikologi setelah ini mengalami kelanjutan dalam pemaknaan terhadap ruh tersebut dan Islam merupakan rujukan pelengkap diskursus ini⁸⁴.

Lebih lanjut Bastaman melihat fenomena metafisika dalam pemikiran psikolog transpersonal ini sebagai dimensi metapsikologis tingkat I yang merupakan kelanjutan alam sadar (the consciousness) dengan asumsi masih ada kelanjutannya yang mungkin belum tersentuh oleh psikologi kontemporer, namun sebenarnya bisa dilengkapi bila merujuk pada disiplin ilmu Tasawuf yang banyak mengkaji masalah-masalah ruh dan keruhanian manusia⁸⁵.

C. Psikologi Islam

Manusia dalam pandangan psikologi Islam dinilai sebagai makhluk unik dan istimewa dalam bahasa *al-Quran khalqan akhar*. Ia adalah makhluk two in one atau makhluk satu wujud dua dimensi, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua dimensi, yaitu jasmani dan rohani. Di dalam dirinya tertanam sifat mengakui adanya Tuhan, memiliki kebebasan, amanah, tanggungjawab dan kecenderungan ke arah kebaikan.

⁸³ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980), Juz III, h. 5

⁸⁴ Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995). h. 39

⁸⁵ Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*, h. 83

Eksistensinya dimulai dari keadaan lemah yang kemudian bergerak ke arah kekuatan yang sangat dahsyat⁸⁶.

1. Konsep Ruh (*Al-Ruh*)

Kata al-ruh terulang sebanyak 24 kali dalam al-Quran, masing-masing terdapat dalam 19 surat yang tersebar dalam 21 ayat. *Term al-ruh* dalam al-Quran memiliki tiga makna, yaitu pertolongan, jibril dan ruh manusia itu sendiri. Ada 5 ayat yang menunjukkan arti ruh manusia secara langsung⁸⁷.

Menurut al-Raghib al-Asfahani (w.1108 M) diantara makna al-ruh adalah *al-nafs* yaitu jiwa manusia. Dalam arti aspek atau dimensi, yaitu sebagian dari aspek atau dimensi manusia adalah al-ruh. Hal ini dapat dipahami dari analogi yang digunakannya yang menyamakannya dengan *al-insan* adalah *hayawan*, yaitu salah satu sisi manusia adalah sisi kebinatangan. Maka manusia disebut sebagai hewan yang berbicara (*hayawan al-natiq*)⁸⁸. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa dengan ditiupkannya ruh kepada manusia, maka manusia menjadi makhluk yang istimewa dan unik, yang berbeda dengan makhluk lainnya. Sedangkan *al-nafs* juga dimiliki oleh makhluk lainnya, seperti orang hutan. Kalau demikian, *al-nafs* bukan unsur yang menjadikan manusia makhluk yang unik dan istimewa⁸⁹. Berikut ini adalah ayat-ayat al-Quran menyebutkan al-ruh yang bermakna ruhaniyah manusia, yaitu Surat Al-Hijr ayat 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud.” (QS. Al-Hijr [15]: 29)

Sujud di sini bukan berarti menyembah, melainkan menghormati seperti sujudnya saudara-saudara Nabi Yusuf a.s. kepadanya. Kemudian pada Surat Al-Isra’ ayat 85 disebutkan dua kali:

⁸⁶ Baharuddin Hasibuan, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 293

⁸⁷ Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 213.

⁸⁸ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu’jam Mufradat al-alfaz al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 210.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 293

قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتُوا تَذَكُرُ يُوسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ

“Mereka berkata, “Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf sehingga engkau (mengidap) penyakit berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa (wafat).” (QS. Yusuf [12]: 85)

Dalam Surat Al-Sajdah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur.” (QS. Al-Sajdah [32]: 9)

Dalam Surat Shad ayat 72:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud.” (QS. Shad [38]: 72)

Beberapa ayat tersebut di atas mengisyaratkan bahwa *al-ruh* berbeda dengan *al-nafs*. Sebab *al-nafs* memiliki pengertian secara umum unsur material dan immaterial. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Mukminun ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ۱۳ ثُمَّ

خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا

ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.” (QS. Al-Mu’minun [23]: 12-14)

Istilah *khalqan akhar* pada ayat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia berbeda dengan makhluk lainnya, seperti hewan, karena di dalam jiwanya terdapat dimensi ruh. Proses perkembangan fisik dan jiwa manusia dalam ayat di atas sama dengan binatang. Tetapi

semenjak manusia menerima ruh, maka ia menjadi lain karena ia memiliki ruh⁹⁰. Selanjutnya juga dapat dipahami bahwa dari ayat di atas, bahwa sejak terjadinya pembuahan, yaitu bertemunya sel *spermatozoa* dan *ovum*, maka kehidupan sudah dimulai. Karena ia telah hidup, maka ia telah memiliki *nafs*, sebab setiap yang hidup memiliki *nafs* atau nyawa. Sumber kehidupan air sebagaimana dijelaskan dalam; ayat Secara biologis air itu adalah air mani, berkembang melalui beberapa tahap: *nutfah*, *alaqah*, *mudghah*, *izan* dan *khalqan akhar*. Adanya pertumbuhan dan perkembangan ini secara logis cukup membuktikan bahwa kehidupan sudah ada, walaupun baru tahap permulaan⁹¹.

Kehidupan ini tercipta sebagai konsekuensi logis penciptaan fisik manusia. Jadi dengan diciptakannya fisik manusia, maka dengan sendirinya akan tercipta kehidupannya. Pada tahapan ini *nafs* belum memiliki dimensi *ruh*, *aql* dan *qalb*. Pada saat ini *nafs* memiliki kesamaan dengan *nafs* yang ada pada binatang, seperti *al-nafs* orang hutan. Setelah *al-nafs* manusia menerima *al-ruh*, barulah ia menjadi makhluk yang berbeda dengan binatang. Setelah mengalami perkembangan secara sempurna dan lahir ke dunia, maka *nafs* yang memiliki ruh itu memiliki kesiapan untuk menerima daya, *sam'u*, *absar* dan *af'idah* yang merupakan sarana-sarana bagi *al-aql* dan *al-qalb* untuk memperoleh pengertian dan pemahaman⁹².

Dari keseluruhan ayat yang menjelaskan tentang ruh tersebut juga dapat dipahami bahwa *al-ruh* itu memiliki hubungan kepemilikan dan asal dengan Allah. Hubungan kepemilikan dan asal tersebut mengisyaratkan bahwa ruh merupakan dimensi jiwa manusia yang bernuansa *ilahiyah*. Implikasinya dalam kehidupan manusia adalah aktualisasi potensi luhur batin manusia berupa keinginan mewujudkan nilai-nilai *ilahiyah* yang tergambar dalam *al-asma al-husna* (nama-nama Allah) dan berperilaku agama (makhluk agamis). Ini sebagai konsekuensi logis dimensi *al-ruh* yang berasal dari Allah, maka ia memiliki sifat-sifat yang dibawa dari asalnya tersebut. Lebih dari itu, tetapi kebutuhan agama juga merupakan suatu hal yang logis. Dalam agama, keyakinan terhadap

⁹⁰ Baharuddin Hasibuan, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, h. 173.

⁹¹ S. Supriadi, *Kepribadian Manusia Perpektif Al-Quran (Pendekatan Tafsir dan Ilmu Psikologi)*, h.110-129.

⁹² Baharuddin Hasibuan, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, h. 139.

Allah dapat dipenuhi dan dipuaskan. Disini dapat dijelaskan bahwa mengapa manusia memerlukan agama. Sekaligus menolak pandangan psikolog psikoanalisa, behaviorisme yang menganggap orang beragama sebagai orang yang mengidap penyakit jiwa. Hal ini dapat dipahami karena kedua mazhab psikologi tersebut tidak mengakui agama sebagai kebutuhan jiwa manusia, namun sebaliknya menganggap agama sebagai gangguan dan penyakit jiwa⁹³.

Jika dihubungkan dengan dimensi jiwa manusia, maka *al-ruh* merupakan dimensi spiritual yang menyebabkan jiwa manusia dapat dan memerlukan hubungan dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Jiwa manusia memerlukan hubungan dengan Tuhan. Kecuali itu, jiwa juga memiliki daya-daya atau kekuatan-kekuatan yang sifatnya spiritual yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Ini semua sebagai akibat karena manusia memiliki dimensi yang bersumber dari Tuhan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ruh merupakan dimensi jiwa manusia yang sifatnya spiritual dan potensi yang berasal dari Tuhan. Dimensi ini menyebabkan manusia memiliki sifat *ilahiyyah* dan mendorong manusia untuk mewujudkan sifat Tuhan itu di dalam kehidupan dunia. Di sinilah fungsinya sebagai khalifah dapat teraktualisasikan. Karena itu, manusia menjadi makhluk yang semi *samawi-ardhi*, yaitu makhluk yang memiliki unsur-unsur alam dan potensi-potensi ketuhanan⁹⁴

2. Dimensi Kalbu (*al-Qolb*)

Terkait dengan dimensi kalbu, Al-Ghazali membagi pengertian kalbu menjadi dua; yaitu kalbu yang bersifat jasmani dan kalbu yang bersifat ruhani. Kalbu jasmani adalah salah satu organ yang terdapat di dalam tubuh manusia berupa segumpal daging yang berbentuk seperti buah sanubar (sanubari) atau seperti jantung pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri. Kalbu ini lazimnya disebut jantung. Sedangkan kalbu ruhani adalah sesuatu yang bersifat halus (*lathif*), *rabbani* dan *ruhani* yang berhubungan dengan kalbu jasmani. Bagian ini merupakan esensi manusia⁹⁵. Kalbu dalam pengertian pertama erat hubungannya dengan ilmu

⁹³ Baharuddin Hasibuan, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, h. 146.

⁹⁴ S.Supriadi, *Kepribadian Manusia Perpektif Al-Quran (Pendekatan Tafsir dan Ilmu Psikologi)*, h. 110-129.

⁹⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, h. 3

kedokteran dan tidak menyangkut maksud-maksud agama serta kemanusiaan. Kalbu dalam artian pertama ini juga ada pada hewan. Sedang Kalbu dalam arti kedua adalah menyangkut jiwa yang bersifat halus, ruhaniah, ketuhanan, yang mempunyai hubungan dengan Kalbu Jasmani⁹⁶.

Daya kalbu tidak terbatas pada pencapaian kesadaran, tetapi mampu mencapai tingkat supra-kesadaran. Kalbu mampu menghantarkan manusia pada tingkat spiritualitas, keagamaan dan ketuhanan. Semua tingkatan itu merupakan tingkatan supradesadaran manusia, sebab kedudukannya lebih tinggi daripada rasio manusia. Manusia dengan kalbunya mampu membenarkan wahyu. Kebenaran wahyu ada yang bersifat rasional dan ada pula yang bersifat supra-rasional. Sifat rasional dapat ditangkap oleh daya akal manusia, sedang sifat supra-rasional hanya dapat ditangkap oleh kalbunya. Dengan begitu, fungsi kalbu bukan sekedar merasakan sesuatu, melainkan juga berfungsi untuk menangkap pengetahuan yang bersifat supra-rasional⁹⁷.

3. Dimensi Akal (*Al- 'Aql*)

Akal bukanlah kalbu. Ia merupakan dimensi tersendiri dalam aspek *nafsiyah* yang berkedudukan di otak yang berfungsi untuk berpikir. Akal memiliki kesamaan dengan kalbu dalam memperoleh daya kognisi, tetapi cara dan hasilnya berbeda. Akal mampu mencapai pengetahuan rasional tetapi tidak mampu mencapai pengetahuan yang supra-rasional. Akal mampu mengungkap hal-hal yang abstrak tetapi belum mampu merasakan hakikatnya. Akal mampu menghantarkan eksistensi manusia pada tingkat kesadaran tetapi tidak mampu menghantarkan pada tingkat supra-kesadaran⁹⁸.

Menurut al-Ghazali, akal memiliki banyak aktifitas; *Al-Nadlar* (melihat dengan memperhatikan); *Al-Tadabbur* (memperhatikan dengan seksama); *Al-Ta'ammul* (merenungkan); *Al-Istibshâr* (melihat dengan mata bathin); *Al-I'tibâr* (menginterpertasikan); *Al-Tafkîr* (memikirkan); dan *Al-Tadzakkur* (mengingat)⁹⁹.

⁹⁶ Amir al-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 6

⁹⁷ Amir al-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*. h. 61

⁹⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, h. 3

⁹⁹ Septi Gumindari "Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam" dalam *Jurnal Holistik* Vol 12, No. 1, h. 285

4. Dimensi Nafsu (*al-Nafs*)

Nafsu dalam terminologi psikologi dekat dengan sebutan konasi (daya karsa). Konasi (kemauan) adalah bereaksi, berbuat, berusaha, berkemauan, dan berkehendak. Terkait dengan diskursus tersebut, Imam al-Ghazali berpendapat bahwa di dalam diri manusia terdapat beberapa potensi:

- a. Potensi nafsu *Hayawaniyyah*, yaitu kecenderungan pada perilaku hewan ternak. Nafsu ini identik dengan laku hidup binatang ternak dalam hal mencari kepuasan lahiriah atau kepuasan seksual, seperti tamak, tidak punya rasa malu dan lain sebagainya.
- b. Potensi nafsu *Sabu'iyah*, yakni nafsu yang mendorong kepada perilaku binatang buas. Contohnya adalah seorang yang senang menindas orang lain, senang memakan hak orang lain, senang untuk menyerang orang lain, dan segala perilaku yang penuh dengan kebencian, permusuhan, dengki, amarah dan saling hantam
- c. Potensi nafsu *Syaithaniyyah*; nafsu yang mewakili tabiat syaitan yang mengajak manusia ke jalan kesesatan. Nafsu ini mendorong manusia untuk membenarkan segala kejahatan yang dilakukan¹⁰⁰.

Meskipun tampak dari gambaran nafsu diatas, bahwa manusia begitu terkondisi dari impuls dan bawaan insting nafsunya, namun al-Ghazali melihat adanya satu potensi lain dari diri manusia yang tidak termasuk dalam kategori hawa nafsu, ia adalah kekuatan-Tuhan (*quwwatan Rabhaniyah*). Kekuatan Tuhan adalah Kekuatan yang berasal dari percikan cahaya Ilahi. Kekuatan ini terletak dalam akal sehat manusia. Dengan menggunakan kekuatan ini, manusia dapat menundukkan ketiga kekuatan di atas¹⁰¹.

Dengan digunakannya akal sehat, maka manusia akan dapat memilah-milah mana perbuatan yang sejalan dengan perintah Allah dan mana perbuatan yang melenceng dari ketentuan Allah. Akal akan membimbing untuk menempuh perjalanan ruhani menuju Allah SWT. *Nafs* dalam al-Qur'an tidak disebutkan untuk substansinya sendiri, sedangkan Kalbu untuk substansinya sendiri sehingga tidak dikaitkan dengan badan. *Nafs* bersifat seperti tanah (*Al-Thinîyyah*) dan api (*Al-Nâriyyah*) sedangkan kalbu bersifat

¹⁰⁰ Amir al-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h.

¹⁰¹ Usman Najati, *Al-Quran dan Psikologi*, (Jakarta: Aras Pustaka, 2001), h. 181

cahaya (*nuriyah*) dan besifat ruhani (*al-Rûhâniyyah*). Dimensi rohani yang disebut dengan *al-nafs* (jiwa) yang memiliki unsur-unsur; *al-nafs*, *al-aql*, *al-qalb*, dan *al-ruh*. Unsur-unsur ini membentuk struktur yang sistematis, utuh, integritas dan sempurna, inilah struktur jiwa manusia dalam pandangan psikologi Islam. Ruh dalam konsep pendidikan Islam merupakan dimensi psikis manusia yang bersumber secara langsung dari Tuhan¹⁰².

Dimensi ruh ini membawa sifat-sifat dan daya-daya yang dimiliki oleh sumbernya, yaitu Allah. Perwujudan dari sifat-sifat dan daya-daya itu pada gilirannya memberikan potensi secara internal di dalam dirinya untuk menjadi khalifah Allah (wakil Allah). Khalifah Allah dapat berarti mewujudkan sifat-sifat Allah secara nyata dalam kehidupannya di bumi untuk mengelola dan memanfaatkan bumi Allah. Tegasnya bahwa dimensi *al-ruh* merupakan daya potensialitas internal dalam diri manusia yang akan mewujudkan secara aktual sebagai khalifah Allah. Sedangkan dimensi fitrah mewujudkan fungsi ibadah. Konsep ibadah ini juga yang menjadi motivasi utama manusia dalam berbuat sesuatu, sebagai konsekuensi logis dari pemenuhan kebutuhan yang tertinggi yaitu kebutuhan religius¹⁰³. sebagaimana disebutkan dalam surat Adz-Dzariat ayat 31:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariat [51]: 31)

Senada dengan itu, Hasan Langgulung mengatakan bahwa proses interaksi antara badan (*al-jism*) dengan ruh yang menghasilkan khalifah. Khalifah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya, di samping dimensi *al-fitrah* dan *al-aql* yang kemudian dapat memikirkan sesuatu yang baik dan yang salah. Jadi *al-ruh*, *al-fitrah* dan *al-aql* manusia merupakan modal dan potensi yang diberikan oleh Allah untuk menjadi khalifah dimuka bumi¹⁰⁴.

Dimensi *al-ruh* dan *al-fitrah* merupakan tempat bersarangnya bibit rasa keagamaan dan dimensi ini pula yang luput sama sekali

¹⁰² S.Supriadi, *Kepribadian Manusia Perpektif Al-Quran (Pendekatan Tafsir dan Ilmu Psikologi)*, h. 110-129.

¹⁰³ Baharuddin Hasibuan, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, h. 314.

¹⁰⁴ Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), h. 30-31

dari jangkauan psikologi psikoanalisis, behaviorisme dan humanistik. Ketiga mazhab psikologi Barat tersebut dalam memandang struktur psikis manusia nampak bahwa konsep yang dikedepankan masih reduksionis, terpenggal, parsial dan belum selesai. Psikologi Islam yang membangun konsep struktur manusia berdasarkan pemahaman dan sangat penting memahami apa (*ontologi*), bagaimana (*epistemologi*), dan untuk apa (*aksiologi*) pengetahuan manusia. Memahami ilmu, filsafat, dan agama dengan baik dapat membantu untuk melihat ke-khas-an maupun persinggungan antara ketiga pengetahuan itu. Ketiga pengetahuan ini memiliki sumbangan masing-masing. Agama tetap bisa memberi makna yang lebih tinggi dan saling melengkapi dengan pandangan ilmiah dan filosofis karena agama berbicara dengan bahasa simbol dan mistis yang sangat memperkaya pandangan dunia¹⁰⁵.

¹⁰⁵ S.Supriadi, *Kepribadian Manusia Perpektif Al-Quran (Pendekatan Tafsir dan Ilmu Psikologi)*, h. 110-129.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT PSIKOLOGIS DALAM AL-QUR'AN

A. Kata *al-Insan* dalam Al-Qur'an

Kata *al-insan* dalam Al-Qur'an bukan berarti *basyar* saja yang merupakan gambaran manusia secara materi yang dapat dilihat, memakan sesuatu, berjalan, dan berusaha untuk memenuhi kehidupannya¹⁰⁶, ia juga bukan dalam pengertian *al-ins* yang menunjukkan arti lawan dari kebuasan. Akan tetapi, lebih dari itu ia sampai pada tingkat yang membuatnya pantas menjadi kholifah di bumi, menerima beban *taklif* dan amanat kemanusiaan. Karena hanya dialah yang dibekali dengan *al-ilmu*, *al-bayan*, *al-aql*, dan *at-tamyiz*¹⁰⁷. Kata *al-insan* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 65 kali¹⁰⁸.

Kata *al-insan* identik dengan manusia pada umumnya atau dinisbatkan pada Adam. Kata ini mutlak digunakan untuk laki-laki dan wanita. Ada pendapat yang mengatakan bahwasanya untuk kategori wanita disebut dengan *insanah*. *Al-insan* merupakan bentuk *mufrad*, jamaknya adalah *anasi-y*, *anasiyyati* dan *aanasi* dengan dibaca panjang huruf alifnya. Yang membedakan manusia dengan hewan atau makhluk lainnya adalah: 1) bahwasanya manusia bisa berilmu, 2) dari segi struktur organ tubuh dan komposisi tubuhnya¹⁰⁹.

Kata *al-insan* yang diterjemahkan dengan “manusia” terambil dari akar kata *uns* yang berarti “senang”, “jinak” dan “harmonis”, atau ia terambil dari akar kata *nasiya* yang berarti “lupa”. Ada juga pendapat yang mengembalikan akar katanya kepada *naus* (yang berarti “pergerakan” atau “dinamika”). Makna-makna di atas paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut, yakni ia memiliki sifat lupa, kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Ia juga makhluk yang selalu atau sewajarnya

¹⁰⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 161

¹⁰⁷ Aisyah Abdurrahman, *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika Al-Quran*, terj. M. Adib al-Arif, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), cet. I, h. 14-15

¹⁰⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi Al-Quran al-Karim*, h. 93-94

¹⁰⁹ Muhammad Farid Wajdi, *Dairah Ma'arif Al-Quran*, juz I, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1981), cet. II, h. 698-699

melahirkan rasa senang, harmonis dan kebahagiaan kepada orang lain¹¹⁰.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kata al-insan menggambarkan makhluk manusia dengan segala sifat dan potensinya, yang dapat berbeda antara seseorang dengan orang yang lainnya. Ini dapat kita lihat pada kata *al-insan* dalam surat al-Alaq yang mana mencakup seluruh jenis manusia, kecuali Adam yang proses kejadiannya telah diceritakan secara tersendiri. Al-Qur'an menggambarkan manusia secara potensial sebagai makhluk yang bersifat ganda, "baik" dan "buruk", namun ia tidak mendapatkan pujian dan celaan kecuali bila potensi tersebut lahir dalam bentuk aktual. Karenanya, Al-Qur'an mengajak manusia mengaktualisasikan potensi-potensi positifnya dalam pentas kehidupan¹¹¹. Yang perlu diingat di sini, adalah bahwasanya semua kata al-insan yang mengambil bentuk *definite (makrifah)* merujuk pada jenis manusia tanpa kecuali, baik mukmin maupun kafir¹¹².

Untuk mengetahui *siapa al-insan* ini, menurut Aisyah Abdurrahman bisa dimulai dari surat al-Alaq yang merupakan surat yang pertama kali turun. Al-insan dalam surat al-Alaq ini disebut oleh Allah sebanyak tiga kali. Selanjutnya dari surat al-Alaq ini dapat kita ketahui bahwasanya manusia menurut kata al-insan merujuk pada tiga hal:

1. Manusia dihubungkan dengan proses penciptannya, yang mana dia terbuat dari segumpal darah;
2. Manusia dihubungkan dengan keistimewaannya, dengan kekhususan diberi ilmu pengetahuan;
3. Manusia dihubungkan dengan predisposisi negative dalam dirinya, dengan mempunyai watak menganiaya yang pada puncaknya ia akan bersikap sombong pada tuhan/penciptanya¹¹³.

Rumpun kata insan digunakan Al-Qur'an untuk menyatakan lapangan kegiatan yang luas antara lain:

¹¹⁰ M. Qurash Shihab, Tafsir Al-Quran al-Karim: *Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), cet. II, h. 87

¹¹¹ M. Qurash Shihab, Tafsir Al-Quran al-Karim: *Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, cet. II, h. 87

¹¹² HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, jilid X, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), cet. III, h. 79

¹¹³ Aisyah Abdurrahman, *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika Al-Quran*, terj. M. Adib al-Arif, cet. I, h. 16

1. Manusia menerima pelajaran dari Allah tentang apa yang tidak diketahuinya (QS Al-‘Alaq [96]: 1-5) dan tentang *al-bayan*, perkataan yang *fasih* (QS ar-Rahman [55]: 1-3).
2. Manusia mempunyai musuh yang nyata, yaitu syaithan (QS Yusuf/12: 5 dan Al-Isra’[17]: 53).
3. Manusia memikul amanah dari Allah (QS Al-Ahzab/33: 72).
4. Manusia harus membagi waktu agar tidak rugi (QS Al-‘Ashr/103: 1-3).
5. Manusia mendapatkan bagian atas apa yang telah dikerjakan (QS An-Najm/53: 39 dan An-Nazi’at/79: 35).
6. Manusia terikat dengan akhlak (moral dan sopan santun) (QS Al-‘Ankabut/29: 8; Luqman/31: 14 dan Al-Ahqaf/46: 15)¹¹⁴.

B. Pengertian *al-Insan*

Kata *al-Insan* berasal dari kata *al-uns* yang berarti kerasan atau tenang sebagai makhluk terpadu, antara aspek jasmani dan rohani. Kata ini di tampilkan Al-Qur’an sebanyak 73 kali dalam 43 surah beragam¹¹⁵. Kata *al-Insan* ini mempertegas bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi lengkap walau tetap tidak sempurna sehingga layak menyanggah amanah sebagai khalifah. Namun demikian, keterbatasan manusia tersebut tetap mendapat ujian hidup dan makhluk lainnya yang bernama syaithan, iblis, jin, *ifrit*, dan makhluk halus lainnya yang permohonannya dikabul untuk selalu menggoda manusia kapan dan di manapun berada sebelum ajal menjelma sebagaimana diterangkan dalam surah Al-A’raf ayat 11-27¹¹⁶:

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَكِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ. قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ. قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَّكِبَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّغِيرِينَ. قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ. قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ. قَالَ فَبِمَا

¹¹⁴ Musa Asy’Arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan*. (Yogyakarta: LESFI, 1992). h. 22-25.

¹¹⁵ Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi, *Mu’jam Mufahrash li Al-Fazh Al-Quran al-Karîm*, h. 119-120

¹¹⁶ Islamiyah, I., *Manusia Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan Dan al-Nas)*. RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam, 1(1), (2020) h. 44-60.

أَعْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ. ثُمَّ لَا يَتَّبِعُهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا بَجْدٍ أَكْثَرُ لَهُمْ شُكْرِينَ. قَالَ أَخْرِجْ مِنْهَا مَذْذُومًا مَّدْحُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ. وَيَأْذَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ. فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ. وَقَاسَمَهُمَا إِيَّيَّيْ لَكُمْ لَمَنِ النَّصِيحِينَ. فَدَلَّلَهُمَا بِعُرْوَةٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفُ عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ. قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ. قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ. يَبْنِي أَدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ. يَبْنِي أَدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَاتِهِمَا إِنَّهُ يَرِيكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ.

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan kamu (Adam), kemudian Kami membentuk (tubuh)-mu. Lalu, Kami katakan kepada para malaikat, “Bersujudlah kamu kepada Adam.” Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Ia (Iblis) tidak termasuk kelompok yang bersujud. Dia (Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?” Ia (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah. Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu darinya (surga) karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.” Ia (Iblis) menjawab, “Berilah aku penangguhan waktu sampai hari mereka dibangkitkan.” Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi penangguhan waktu.” Ia (Iblis) menjawab, “Karena

Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian, pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.” Dia (Allah) berfirman, “Keluarlah kamu darinya (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sungguh, siapa pun di antara mereka yang mengikutimu pasti akan Aku isi (neraka) Jahanam dengan kamu semua.” (Allah berfirman,) “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga (ini). Lalu, makanlah apa saja yang kamu berdua sukai dan janganlah kamu berdua mendekati pohon yang satu ini sehingga kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.” Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepada keduanya yang berakibat tampak pada keduanya sesuatu yang tertutup dari aurat keduanya. Ia (setan) berkata, “Tuhanmu tidak melarang kamu berdua untuk mendekati pohon ini, kecuali (karena Dia tidak senang) kamu berdua menjadi malaikat atau kamu berdua termasuk orang-orang yang kekal (dalam surga).” Ia (setan) bersumpah kepada keduanya, “Sesungguhnya aku ini bagi kamu berdua benar-benar termasuk para pemberi nasihat.” Ia (setan) menjerumuskan keduanya dengan tipu daya. Maka, ketika keduanya telah mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah pada keduanya auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (di) surga. Tuhan mereka menyeru mereka, “Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?” Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.” Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang telah ditentukan.” Dia (Allah) berfirman, “Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dikeluarkan (dibangkitkan).” Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat. Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu

bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS. Al-A’raf [7]: 11-27)

Karena itu, hanya manusia yang shaleh yang akan selamat dari bujuk rayu setan tersebut, karena insan shaleh akan tetap memegang teguh hidayah Allah SWT untuk membimbing aspek ilmiahnya, yakni keterpaduan antara aspek dzikir dan fikir yang menjadi atribut sejati mengenai *ulul albab* sebagaimana diterangkan dalam surat Ali Imran ayat 190-194:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١ رَبَّنَا إِنَّكَ مَن
تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ۝ ١٩٢ رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي
لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّفْنَا مَعَ
الْأَبْرَارِ ۝ ١٩٣ رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

١٩٤

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka Engkau benar-benar telah menghinakannya dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang yang zalim. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru pada keimanan, yaitu ‘Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,’ maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang selalu berbuat kebaikan. Ya Tuhan kami,

anugerahilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji.” (QS. Ali Imran [3]: 190-194)

Bagaimanapun, jati diri manusia tetap wajib menjalankan persembahan diri sebagai hamba Allah SWT sebagaimana diingatkan dalam surat Adz-Dzariat ayat 56-60 berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۖ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ۝٥٨ فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُنُوبًا مِثْلَ ذُنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونَ ۝٥٩ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَوْمِهِمُ الَّذِي يُوعَدُونَ

٦٠

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allahlah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh. Sesungguhnya orang-orang yang zalim mendapatkan bagian (azab) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu). Maka, janganlah mereka meminta kepada-Ku untuk menyegerakan(-nya). Celakalah orang-orang yang kufur pada hari yang telah dijanjikan kepada mereka (hari Kiamat). (QS. Adz-Dzariat [51]: 56-60)

Kata insan itu bentuk dan jamaknya *anasi*, *anasiyah*, dan *anas*¹¹⁷. Asal kata insan ada 3 (tiga).

1. Berasal dari kata: *anasa* yang berarti *abshara* (melihat); *'alima* (mengetahui) dan *ista'dzana* (minta izin).
2. Berasal dari kata *nasiya* (lupa) dan
3. Berasal dari kata *uns* (jinak)¹¹⁸.

Menurut M. Quraish Shihab, selain jinak juga harmonis dan tampak¹¹⁹. Dari arti makna melihat, mengetahui dan minta izin, kata insan mengandung arti adanya keterkaitan dengan kemampuan penalaran, di mana manusia dapat mengambil pelajaran atas apa

¹¹⁷ Ma'luf, L. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. (Beirut: dar al-Masyriq.1986). h. 19.

¹¹⁸ Mandhur, Ibn Biduni Al-Am. *Lisan Al-'Arab*, Al-Juz Al-Sadis. (Al-Qahirah: Dar Al-Ma'arif) h.4416.

¹¹⁹ M.Quraish. Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Perbagai Persoalan Umat*. h. 280

yang dilihat, bisa mengetahui benar dan salah, baik dan buruk, serta ada dorongan untuk minta izin menggunakan sesuatu yang bukan menjadi haknya. Dari maka lupa, menunjukkan ada hubungan dengan kesadaran diri. Sebab manusia terkadang lupa terhadap sesuatu, karena dia kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Oleh karena itu, jika seseorang betul-betul lupa terhadap kewajiban yang semestinya dilakukan, maka dia terbebas dari dosa, sebab dia kehilangan kesadaran terhadap kewajibannya. Dari maka jinak, manusia menjadi kerasan tinggal bersama manusia dan binatang pun ada yang betah tinggal bersama (dekat dengan) manusia. Sedangkan kata *anis* adalah tempat tinggal yang menyenangkan, hingga seseorang betah tinggal di situ.

Kata *insan* dan *ins* dapat berasal dari *anisa*. Kata *ins* selalu digunakan dalam kaitan dengan jin, hingga jin bisa diartikan dengan buas, lawan jinak¹²⁰. Penghadapan ini juga sebagai acuan bahwa manusia adalah makhluk nyata dan ramah, sedangkan jin itu makhluk halus yang tidak tampak. Dalam Al-Quran, kata *insan* digunakan untuk menunjukkan manusia dengan seluruh totalitas, jiwa dan raga. Perbedaan antara sesama itu karena perbedaan fisik, mental dan kecerdasan¹²¹. Dari asal kata *anasa* dan *uns* dapat dikatakan bahwa kata *insan* menunjukkan arti ada kaitan dengan sikap, yang lahir dari adanya kesadaran penalaran. Manusia itu pada dasarnya jinak, mampu menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Oleh karena itu, manusia memiliki kemampuan adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah. Tentu saja dengan tetap menghargai tata aturan etika. Sebagai makhluk yang berbudaya, dia tidak liar, baik secara sosial maupun alamiah¹²².

Alhasil, karakter manusia sebagai al-Insan dapat diketahui jelas dalam al-Qur'an, yaitu¹²³:

1. Bersifat Lemah

¹²⁰ Musa Asy'Arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan*. (Yogyakarta: LESFI, 1992). H. 20.

¹²¹ M.Quraish. Shihab,. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Perbagai Persoalan Umat*. h. 280

¹²² Irfan, S. *Konsepsi Al-Quran Tentang Manusia*. HUNAF: Jurnal Studia Islamika, 4(3), 291-304.

¹²³ Chairuddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1996), h. 84

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ۚ ۲۸

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia diciptakan (dalam keadaan) lemah.” (QS. An-Nisa [4]: 28)

2. Luar Batas

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ

كَأَنَّمَا يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۚ ۱۲

“Apabila manusia ditimpa kesusahan, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Namun, setelah Kami hilangkan kesusahan itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) kesusahan yang telah menimpanya. Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas itu apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS. Yunus [10]: 12)

3. Tergesa-Gesa

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ۚ ۱۱

“Manusia (seringkali) berdoa untuk (mendapatkan) keburukan sebagaimana (biasanya) berdoa untuk (mendapatkan) kebaikan. Manusia itu (sifatnya) tergesa-gesa.” (QS. Al-Isra’ [17]: 11)

4. Membantah

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ۚ ۵۴

“Sungguh, Kami telah menjelaskan segala perumpamaan dengan berbagai macam cara dan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur’an ini. Akan tetapi, manusia adalah (makhluk) yang paling banyak membantah.” (QS. Al-Kahfi [18]: 52)

5. Kikir dan Keluh Kesah

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۚ ۱۹ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۚ ۲۰

“Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah.” (QS. Al-Ma’arij [70]: 19-20)

6. Susah Payah

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ٤

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam keadaan susah payah.” (QS. Al-Balad [90]: 4)

7. Merasa Diri Serba Cukup

أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْتَى ٧

“Ketika melihat dirinya serba berkecukupan.” (QS. Al-Alaq [96]: 7)

8. Ingkar dan Tidak Bersyukur

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ٦

“Sesungguhnya manusia itu sangatlah ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-‘Adiyat [100]: 6)

C. Proses Penciptaan Manusia

Al-Qur’an menyatakan proses penciptaan manusia dalam dua tahapan yang berbeda, yaitu: pertama, disebut dengan primordial. Ini adalah proses kejadian Adam as. Kedua, adalah penciptaan manusia melalui proses biologi yang dapat difahami secara sains-empirik. Ini adalah proses penciptaan manusia setelah Adam as¹²⁴. Kemudian, lebih jauh lagi adalah bahwasanya proses penciptaan manusia tidak hanya berhenti pada kedua proses di atas. Akan tetapi, dalam proses kejadian manusia, ada sesuatu yang membuat manusia layak disebut sebagai makhluk yang paling mulia, yaitu bahwasanya manusia tercipta dari susunan materi atau jasad dan immateri yaitu ruh atau raga. Manusia pertama (Adam) diciptakan oleh Allah dari tanah. Firman Allah surat al-Hijr ayat 26¹²⁵:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ٢٦

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk.” (QS. Al-Hijr [15]: 26)

Dalam at-Tafsir al-Kabir dijelaskan bahwasanya *al-insan* di sini menunjukkan kepada manusia pertama. Dan para *mufasssir* sependapat

¹²⁴ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis, cet. I, h. 15

¹²⁵ Badawi, B. *Konsep manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam: telaah lafadz “al-insan” dalam Al-Quran* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo, 2008).

bahwasanya manusia pertama adalah Adam as. Bahwasanya Adam diciptakan dari *turab*, kemudian dari *tin*, kemudian *hamaim masnun*, baru kemudian dari *sholshol kalfakhkhor*. Dan tidak ada keraguan bahwasanya Allah mampu menciptakan Adam dari berbagai unsur dan Allah Maha Kuasa pada penciptaan yang paling awal¹²⁶. Ibnu Abbas, Mujahid dan Qatadah menjelaskan bahwasannya “*al-sholshol*” adalah tanah yang kering, sedangkan kata “*masnun*” berarti tanah yang basah¹²⁷. Jadi, manusia dalam ayat ini diciptakan oleh Allah dari tanah yang kering yang mana berasal dari tanah basah yang dikeringkan. Hal ini didasarkan pada firman Allah surat ar-Rahman ayat 14:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ۙ ١٤

Artinya :

14. Dia telah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.

Allah menjadikan Adam yaitu manusia yang dijadikan dari *sholshol*. Dalam memaknai *sholshol* ini, para ulama ahli *ta'wil* berbeda pendapat¹²⁸. Sebagian mereka termasuk al-Baidhowi menjelaskan bahwasannya *al-sholshol* adalah tanah liat yang basah, kemudian dibakar, sehingga menjadi tanah yang kering¹²⁹. Di sini tidak terdapat perbedaan yang prinsip. Karena semua menuju pada muara bahwasanya Adam diciptakan oleh Allah dari tanah. Kemudian, untuk membedakan antara Adam atau manusia dengan makhluk lainnya, Allah memberikan karuni berupa ruh kepadanya. Firman Allah surat al-Hijr ayat 28-29¹³⁰:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ۚ ٢٨ فَاذَا سَوَّيْتُهُ
وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ۙ ٢٩

¹²⁶ Al-Imam Fakhr ad-Din ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir au Mafatih al-Ghoib*, jilid X (Beirut, Libanon: Dar Kutub al-Ilmiah, 1411 H/ 1990 M), cet. I, h. 142

¹²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran al-Adzim*, juz II, (Beirut, Libanon: al-Maktabah al-ilmiah, 1414 H/ 1994 M), cet. I, h. 510

¹²⁸ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari al-Musamma Jami' al-Bayan fi Tawil Al-Quran*, juz XIII (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1412 H/ 1992 M), cet. I, h. 28

¹²⁹ al-Baidhowi, *Tafsir al-Baidhowi*, Jilid II, (Beirut, Libanon: Dar Kutub al-Ilmiah, 1408 H/ 1988 M), cet. I, h. 452

¹³⁰ Badawi, B. *Konsep manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam: telaah lafadz “al-insan” dalam Al-Quran* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo. 2008).

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “*Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud.*” (QS. Al-Hijr [15]: 28-29)

Ar-Rozi memberikan penjelasan ayat di atas, mengapa disebut *basyar* adalah karena keberadaan manusia berbentuk *jisim* yang terlihat bisa diraba. Kemudian, firman Allah *faidza sawwaituhu* memberikan dua pengertian¹³¹;

1. Bahwasanya Allah menyempurnakan kejadian manusia dengan memberikan *as-shurah al-insaniyah* dan *al-kholq al-basyariyah*,
2. Allah menyempurnakan bagian-bagian tubuh manusia dengan tegak dan susunan yang sempurna.

Sedangkan firman Allah *wa nafakhtu fihi min ruhi*, menurut ar-Razi bahwasanya *nafkh* adalah salah satu bagian dari *rih* (angin) dengan memahami sesungguhnya ruh adalah *rih* yang ditiup. Kalau harus memaksakan pembahasan tentang ruh, maka beliau memberikan batasan dengan mengutip ayat Allah *ar-ruh min amri rabbi* (al-Isra': 85). Kemudian, berkenaan penyebutan ruh Adam yang disandarkan pada Allah adalah sebagai penghormatan dan pernyataan Allah tentang kemuliaan Adam¹³². Selanjutnya, manusia setelah Adam, menjalani proses penciptaan secara biologi yang memerlukan beberapa tahapan. Firman Allah surat al-Mu'minun ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَلَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ۚ ۱۴ ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۚ

“*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu*

¹³¹ Al-Imam Fakhr ad-Din ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir au Mafatih al-Ghoib*, jilid X, cet. I, h. 144

¹³² Al-Imam Fakhr ad-Din ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir au Mafatih al-Ghoib*, jilid X, cet. I, h. 144

Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.” (QS. Al-Mu'minun [23]: 12-14)

Al-Baidhowi menjelaskan bahwasanya *al-insan* pada ayat 12, yang dimaksudkan adalah Adam as, yang mana ia diciptakan dari tanah. Sedangkan yang disebutkan pada ayat selanjutnya adalah keturunan Adam (Bani Adam), yang diciptakan dari air mani yang tercipta dari saripati tanah¹³³. Sebagaimana al-Baidhowi, al-Qurthubi menjelaskan bahwasanya *al-insan* yang dimaksudkan pada ayat di atas adalah Adam. Hal ini didasarkan pada pendapat Qatadah dan lainnya¹³⁴.

Kemudian dalam memberikan makna ayat *tsumma ansya'nahu kholq al-akhor*, para ulama berbeda pendapat. Ibnu Abbas, Sya'bi, Abu Aliyah, Dhohak dan Ibnu Qotadah menjelaskan bahwasannya *kholq al-akhor* (manusia sebagai makhluk yang berbeda) adalah ketika peniupan ruh oleh Allah setelah manusia berbentuk. Ibnu Abbas meyakini hal tersebut ketika manusia dilahirkan ke dunia. Sedangkan Qotadah meriwayatkan dari Rifqoh ketika tumbuh rambutnya. Dhohak berpendapat setelah keluarnya gigi dan tumbuhnya rambut. Mujahid berpendapat setelah manusia sempurna sebagai seorang pemuda. Kemudian diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwasanya yang benar atau lebih *shohih* adalah *kholq al-akhor* adalah perpaduan dari semua pendapat para ulama tersebut yang selanjutnya manusia berakal hingga menemui kematian¹³⁵. Sedangkan al-Maraghi menjelaskan bahwasannya *al-kholq al-Akhor* adalah ketika Allah meniupkan ruh, kemudian menjadikan manusia *hayawan* yang dapat berpikir, mendengar dan melihat¹³⁶. Selain ayat di atas, yang menjelaskan kejadian manusia secara biologi adalah firman Allah surat as-Sajdah ayat 7-9:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ
مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ۚ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
فَلْيَلَّا مَا تَشْكُرُونَ ۙ

¹³³ Al-Baidhowi, *Tafsir al-Baidhowi*, jilid II, Beirut, Libanon: Dar Kutub al-Ilmiah, cet. I. h. 100

¹³⁴ Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, jilid VI, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H/ 1993 M), h. 73

¹³⁵ Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, jilid VI, h. 74

¹³⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz XVI, (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah, tt), h. 9

“(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur. (QS. Al-Sajdah [32]: 7-9)

Menurut Ibnu Abbas, Allah mengawali penciptaan manusia (Adam) dari tanah yang diambil dari pusat bumi. Kemudian menciptakan keturunannya dari air yang keluar dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian untuk menyempurnakan kejadiannya, Allah meniupkan ruh kepadanya, menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati, supaya manusia bisa mendengar, melihat kemudian memahami kebenaran dan petunjuk yang diberikan oleh Allah¹³⁷.

Sedangkan Ibnu Katsir memberikan keterangan bahwasannya Allah memulai menciptakan manusia dari tanah, yakni menciptakan Adam sebagai bapak dari semua manusia. Kemudian Allah menjadikan keturunannya (Adam) dari saripati air yang hina, yakni dari *nutfah* yang keluar dari *sulbi* laki-laki dan tulang iga perempuan. Yang kemudian setelah sempurna dan kokoh penciptaan-Nya, Allah meniupkan ke dalamnya ruh-Nya serta diberikan pendengaran, penglihatan dan juga hati yakni beberapa akal¹³⁸. Ketiga perangkat tersebut, bukanlah sebagaimana yang Allah berikan kepada hewan. Karena ketiga perangkat tersebut pada dasarnya merupakan potensi yang dengan semuanya, manusia akan bisa mendapatkan pengetahuan. Firman Allah surat al-Alaq ayat 2-4:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ إِفْرَأْ وَرُؤْيَاكَ الْآكْرَمُ ۚ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ۴

“Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena.” (QS. Al-‘Alaq [96]: 2-4)

Ayat di atas menyandingkan proses kejadian manusia, dengan sifat Allah yang maha pemurah yang telah mangajarkan manusia dengan perantaraan *Qalam* (pena). Selanjutnya, Quraish Shihab menyebutkan beberapa arti *alaq*;

1. Segumpal darah;

¹³⁷ Ibnu Abbas, *Tanwir al-Muqbas*, (Beirut, Libanon: Dar al-kutub al-Ilmiah, 1412 H/ 1992 M), cet. I, h. 436

¹³⁸ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid III, terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), cet. III, h. 812

2. Cacing yang terdapat dalam air bila diminum oleh binatang akan tersangkut di kerongkongan;
3. Juga dipahami sebagai pembicaraan tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada manusia yang lain¹³⁹.

Menurut al-Khozin, mengapa Allah mengkhususkan penyebutan manusia dari makhluk selainnya karena ia adalah makhluk yang paling mulia dan paling baik kejadiannya¹⁴⁰.

D. Keistimewaan Manusia

Manusia menurut kata *al-insan* dalam al-Qur'an, memiliki beberapa keistimewaan antara lain:

1. Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Sebagaimana firman Allah surat at-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin [95]: 4)

Al-insan pada ayat ini menjelaskan suatu jenis yang mencakup manusia yang beriman dan yang kafir¹⁴¹. Sedangkan al-Mawardi menjelaskan bahwasannya *al-insan* dalam ayat ini mengandung dua makna¹⁴²:

- a. Manusia pada umumnya dalam artian kondisi fisik manusia;
- b. Sifat manusia.

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwasanya di antara makhluk Allah di muka bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk; bentuk lahir dan bentuk batin. Bentuk tubuh dan bentuk nyawa. Selain itu, manusia juga diberi akal, sehingga dengan keseimbangan sebaik-baik tubuh dan pedoman pada akalnya itu dapatlah dia hidup dipermukaan bumi ini menjadi pengatur¹⁴³.

Kemudian, dalam memaknai ahsani taqwim (sebaik-baik bentuk), al-Mawardi memberikan penjelasan:

¹³⁹ M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. XV, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet. II, h. 397

¹⁴⁰ Al-Khozin, *Tafsir al-Khozin*, juz VI, (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah, 1415 H/ 1990 M), h. 460

¹⁴¹ Ahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adhim wa as Sab'i al-Matsani*, juz XXIX, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 224

¹⁴² Abi al-Hasan Ali Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bishri, *an-Nukat wa al-Uyun: Tafsir al-Mawardi*, juz VI, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), h. 301

¹⁴³ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, jilid X, cet. III. H. 3050

- a. Manusia adalah makhluk yang paling adil;
- b. Manusia paling baik bentuknya (surahnya);
- c. Manusia mempunyai kekuatan lebih dari pada makhluk lain;
- d. Manusia adalah makhluk yang paling tegak (ketika berdiri) dari pada makhluk lain;
- e. Manusia mempunyai akal paling sempurna dari pada makhluk lainnya. Karena kekuatan manusia sesungguhnya terletak pada akalnya, dan oleh karenanya ia diberi kekuasaan untuk memilih (membuat pilihan)¹⁴⁴.

Sedangkan Sayyid Qutb menjelaskan bahwasannya Allah menciptakan semua makhluknya dalam keadaan baik. Kemudian Allah mengkhususkan manusia dengan kelebihan-kelebihan di atas adalah hanya karena *fadhil* (kemurahan) dari Allah¹⁴⁵. Dan karena adanya kelebihan yang dimiliki oleh manusia inilah --khususnya akal yang membuatnya paling sempurna diantara makhluk lainnya-- sehingga ia berhak dan layak menjadi kholifah Allah di muka bumi ini.

2. Manusia dapat menerima pelajaran dari Tuhan dengan perantaraan al-Qalam dan juga diberi pengetahuan tentang *al-bayan*, perkataan yang fasih dan jelas.

Raghib al-Asfahani menjelaskan bahwasannya *al-qalam* merupakan potongan dari sesuatu yang agak keras seperti kuku dan kayu, dan secara khusus digunakan untuk menulis¹⁴⁶. Sayyid Husein Thabathaba'i menjelaskan bahwasannya Allah memberikan pengetahuan (ilmu) *qiraah* (bacaan) dan *kitabah* (tulisan) melalui perantaraan *al-qalam*. Kemudian beliau menjelaskan yang dimaksud dengan *al-insan* pada ayat ini adalah manusia pada umumnya. Selain itu, beliau memberikan penjelasan bahwasannya ada yang mengatakan yang dimaksud *al-insan* pada ayat ini adalah Adam as, juga Idris as karena Beliau (Idris as) adalah manusia pertama yang menulis dengan *al-qalam*. Dan juga ada pendapat yang menyebutkan bahwasannya

¹⁴⁴ Abi al-Hasan Ali Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bishri, *an-Nukat wa al-Uyun : Tafsir al-Mawardi*, juz. 6, h. 302

¹⁴⁵ Sayyid Qutb, *Fi Dzilali Al-Quran*, juz XXVIII, (Beirut: Dar Ihya' at-Turat al-Arabi, 1392 H/ 1971 M), h. 609

¹⁴⁶ Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 427

semua Nabi “menulis”. Ini merupakan pendapat yang lemah dan jauh dari pemahaman¹⁴⁷.

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah memberikan pengetahuan atau ilmu kepada manusia dengan menggunakan perantara. Secara eksplisit Allah memberikan gambaran bahwasannya salah satu cara mendapatkan ilmu adalah dengan menggunakan pena, atau lebih mudahnya adalah dengan menggunakan tulisan. Firman Allah dalam surat ar-Rahman ayat 1-4¹⁴⁸:

الرَّحْمٰنُ ۙ ۱ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ۙ ۲ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۙ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۙ ۴

“(Allah) Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai menjelaskan.” (QS. Ar-Rahman [55]: 1-4)

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa yang dimaksud *al-insan* pada ayat ini adalah Adam as, yang selanjutnya Allah memberikan ilham kepadanya pengetahuan tentang segala sesuatu yang serta nama-nama setiap sesuatu yang ada di hadapannya¹⁴⁹. Sedangkan menurut Quraish Shihab *al-insan* pada ayat ini mencakup manusia seluruhnya, sejak Adam hingga akhir zaman¹⁵⁰. Kata *al-bayan* pada mulanya berarti jelas. Kata tersebut menurut Thabathaba’i, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, mengandung “potensi mengungkap” yakni kalam atau ucapan yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat dalam benak. Ini dapat kita pahami bahwasanya ketika seseorang mengetahui sesuatu, maka ia akan senantiasa dapat mendefinisikan (dengan menyebut) nama sesuatu/ menjelaskan sesuatu tersebut¹⁵¹.

3. Manusia merupakan makhluk yang berani menerima amanat yang mana makhluk lain tidak berani menerimanya.

Firman Allah surat al-Ahzab ayat 72:

¹⁴⁷ Muhammad Husein at-Thabathaba’i, *al-Mizan fi Tafsir Al-Quran*, jilid X, (Beirut: Muassasah al-A’lami li al-Mathbu’at, 1411 H/ 1991 M), cet. I, h. 324

¹⁴⁸ Badawi, B. (2008). *Konsep manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam: Telaah Lafadz “al-Insan” dalam Al-Quran* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).

¹⁴⁹ Ibnu Abbas, *Tanwir al-Muqbas*, cet. I, h. 568

¹⁵⁰ M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. XIII, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), cet. II, h. 494

¹⁵¹ Badawi, B. (2008). *Konsep manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam: telaah lafadz “al-insan” dalam Al-Quran* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

“*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.*” (QS. Al-Ahzab [33]: 72)

At-Thabari sebagaimana dinukil oleh Aisyah Abdurrahman, menjelaskan bahwasanya amanat pada ayat di atas, secara umum diartikan sebagai seluruh amanat-amanat di dalam agama dan dalam kehidupan manusia. Sedangkan al-Asfahani mengartikan amanat sebagai akal, karena dengan akallah dihasilkan pengertian tauhid, pelaksanaan keadilan, pelajaran huruf-huruf hijaiyyah, segala yang dapat diketahui dan diperbuat oleh manusia tentang keindahan, dan dengan akallah manusia diunggulkan dari makhluk lainnya¹⁵². Begitu juga menurut Abdurrahman Sholeh, amanat yang ditunjukkan dalam ayat ini berarti agama atau pengabdian atau perintah Allah. Manusia yang mampu memenuhi amanat Allah ini selanjutnya membuatnya layak disebut sebagai kholifah¹⁵³.

Perbuatan manusia dalam menjalankan amanat tersebut tidaklah sia-sia karena nantinya akan dimintai pertanggungjawaban. Hal ini didasarkan pada firman Allah surat an-Najm ayat 39-41:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ٣٩ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ٤٠ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى ٤١

“*Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, Bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), Kemudian dia akan diberi balasan atas (amalannya) itu dengan balasan yang paling sempurna.*” (QS. An-Najm [53]: 39-41)

Sebelum ayat ini, ayat sebelumnya menyebutkan sebagian yang tercantum dalam *Shuhuf* Ibrahim dan Musa yaitu bahwasanya manusia tidak akan memikul dosa dan *madharat* yang dilakukan oleh orang lain, kemudian ia pun tidak akan meraih dari amal baiknya, karena itu di sana juga ada keterangan bahwa seseorang tidak akan memiliki selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya yang

¹⁵² Aisyah Abdurrahman, *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika Al-Quran*, terj. M. Adib al-Arif, (Yogyakarta : LKPSM, 1997), cet. I, h. 63

¹⁵³ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori Pendidikan Menurut Al-Quran*, alih bahasa : M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), cet. I, h. 55

baik dan buruk tidak akan dilenyapkan oleh Allah, tetapi kelak akan diperlihatkan kepadanya, sehingga ia akan bangga dengan amal baiknya dan ingin menjauh dari amal buruknya. Kemudian akan diberi balasannya yakni amal itu dengan balasan yang sempurna. Kalau baik akan dilipat gandakan Allah, dan kalau buruk tidak dimaafkan Allah maka akan dibalas sempurna ketimpalannya¹⁵⁴. Sebagaimana juga firman Allah surat al-Qiyamah ayat 13-14:

يُنَبِّئُ الْإِنْسَانَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ۚ ۱۳ بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ۚ ۱۴

“Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dia kerjakan dan apa yang telah dia lalaikan. Bahkan, manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri.” (QS. Al-Qiyamah [75]: 13-14)

Maksud dari ayat tersebut adalah anggota badan manusia menjadi saksi atas perbuatan yang telah mereka lakukan artinya manusia itu lebih tahu akan dirinya, entah benar atau salah apa yang dilakukannya. Walaupun dia hendak membela diri jika dia dituduh melakukan kesalahan, dengan mengemukakan berbagai alasan, namun kalau dia berdusta dia akan ditantang oleh hati sanubarinya sendiri¹⁵⁵.

Ayat-ayat di atas, menjelaskan bahwasanya amal perbuatan manusia tidak akan sia-sia dalam artian tidak ada manfaat ataupun tidak memberikan *atsar* kepada manusia. Akan tetapi, justru sebaliknya. Segala yang dilakukan manusia walaupun sebesar *dzarrah* (biji sawi) ataupun segala sesuatu yang mungkin kita sendiri sudah tidak bisa mengingatnya, akan mendapatkan balasan yang sesuai. Hal ini sebagaimana telah dinyatakan Allah dalam Firman-Nya surat Yasin ayat 65¹⁵⁶:

الْيَوْمَ نَخْتُمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۖ ٦٥

“Pada hari ini Kami membungkam mulut mereka. Tangan merekalah yang berkata kepada Kami dan kaki merekalah yang akan bersaksi terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. Yasin [36]: 65)

4. Manusia terkait dengan moral atau sopan santun.
Firman Allah surat al-Ahqaf ayat 15:

¹⁵⁴ M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. XIII, h. 433

¹⁵⁵ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, jilid X, cet. III. H. 7760.

¹⁵⁶ Badawi, B. *Konsep manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam: telaah lafadz “al-insan” dalam Al-Quran* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo. 2008)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ١٥

“Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.” (QS. Al-Ahqaf [46]: 15)

Menurut al-Qurthubi, ayat ini diturunkan untuk menjelaskan kondisi manusia terhadap kedua orang tuanya. Terkadang dia taat dan terkadang tidak taat. Sebagaimana sebagian orang beriman kepada Nabi dan sebagian lagi mengkufurinya¹⁵⁷. Ayat di atas merupakan wasiat atau perintah utama bagi manusia, sesudah perintah-perintah percaya kepada Allah sebagai dasar kehidupan. Dengan percaya kepada Allah, kalau manusia hendak menegakkan budi baik dalam dunia ini, maka perintah kedua sesudah perintah berbakti kepada Allah adalah perintah menghormati kedua orang tua¹⁵⁸.

Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwasanya ayat di atas memberikan penjelasan bahwa sesungguhnya manusia --siapapun dia-- hendaklah benar-benar taat kepada Allah sepanjang hidupnya. Dan Allah telah mewasiatkan atau dalam artian memerintahkan dan memberikan pesan kepada manusia dengan wasiat yang baik yakni agar berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua siapapun dan apapun agamanya, kepercayaannya dan bagaimanapun sikap atau

¹⁵⁷ Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, jilid VI, h. 128.

¹⁵⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid X. H. 6650

kelakuan orang tuanya tersebut¹⁵⁹. Akan tetapi jika kita diperintahkan berbuat yang berlawanan dengan ajaran agama Islam, maka kita tidak diperbolehkan mengikutinya. Dan hal ini tidak menyebabkan kita disebut sebagai anak yang durhaka, karena pada dasarnya harus mendahulukan kepentingan Allah daripada kepentingan orang tua. Ayat-ayat di atas turun ketika Sa'd bin Abi Waqqas berselisih pendapat dengan ibunya pada permasalahan hijrah. Kemudian Allah menurunkan ayat di atas, yang menyatakan bahwasanya ia hendaknya menghormati dan berbuat baik kepada orang tuanya dan tidak boleh mentaatinya dalam kesyirikan¹⁶⁰.

E. Predisposisi Negatif Manusia

Manusia sebagai salah satu makhluk Allah, selain mempunyai bentuk yang sempurna dan potensi-potensi kebaikan, ia juga mempunyai sifat-sifat jelek. Hal ini untuk menguji maupun memberikan kesempatan kepada manusia untuk menentukan pilihan. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh makhluk selain manusia. Adapun sifat-sifat negatif manusia tersebut digambarkan dalam al-Quran, antara lain:

1. Manusia diciptakan Allah dengan sifat lemah, keluh kesah dan kikir.

Firman Allah surat an-Nisa' ayat 28:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ٢٨

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia diciptakan (dalam keadaan) lemah.” (QS. An-Nisa [4]: 28)

Dengan mengkaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, Ibnu Abbas memberikan pengertian bahwasanya manusia senantiasa tidak atau kurang bersabar dalam menghadapi permasalahan perempuan¹⁶¹. Karena ia kurang dapat bersabar, maka ia akan senantiasa ditimpa kesusahan sebagaimana firman Allah surat al-Ma'arij ayat 19-21:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ١٩ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ٢٠ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ٢١

“Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah. Apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir.” (QS. Al-Ma'arij [70]: 19-20)

¹⁵⁹ M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. XIII, cet. II, h. 87

¹⁶⁰ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari al-Musamma Jami' al-Bayan fi Tawil Al-Quran*, juz XIII, cet. I, h. 17.

¹⁶¹ Ibnu Abbas, *Tanwir al-Muqbas*, cet. I, h. 90

2. Manusia senantiasa sombong dan mudah putus asa.

Firman Allah surat an-Nahl ayat 4:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ٤

“Dia telah menciptakan manusia dari mani, lalu ternyata dia menjadi pembantah yang nyata.” (QS. An-Nahl [16]: 4)

Ar-Rozi memberikan dua penafsiran terhadap ayat ini. Pertama, mereka menyangkal keberadaannya, yakni asal muasal kejadian manusia dari air yang menjijikkan. Bagaimana mungkin sesuatu yang menjijikkan menjadi sesuatu yang mulia kecuali dengan kekuasaan Allah. Kedua, mereka membantah Tuhannya dan mengingkari keberadaan Allah sebagai Dzat yang menciptakannya¹⁶². Firman Allah surat Yasin ayat 77:

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ٧٧

“Tidakkah manusia mengetahui bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani? Kemudian tiba-tiba saja dia menjadi musuh yang nyata.” (QS. Yasin [36]: 77)

Yang dimaksud al-insan pada ayat di atas, menurut Ibnu Abbas adalah Ubay bin Kholaf, sedangkan menurut Said bin Jabir dia adalah al-Ash bin Wail al-Sahmi, sedangkan al-Hasan berpendapat bahwasanya yang dimaksud adalah Ubay bin Kholaf¹⁶³. Mereka datang kepada Nabi Muhammad saw dengan membawa tulang belulang. Kemudian mereka bertanya kepada Beliau, "Hai Muhammad, apakah Engkau melihat sesungguhnya Allah dapat menghidupkan tulang belulang ini setelah hancur? Kemudian Nabi menjawab bahwasanya Allah akan membangkitkan dan memasukkanmu kedalam neraka¹⁶⁴.

Sedangkan asy-Saukani menjelaskan bahwa *al-insan* di sini merupakan makhluk yang paling mulia dari jenis makhluk yang lainnya. Ia dijadikan dari mani yang cair kemudian disempurnakan bentuknya, ditiupkan ruh padanya dan dikeluarkan dari perut ibunya ke dunia yang selanjutnya ia hidup di dalamnya. Dan karena itu semua, ia

¹⁶² Al-Imam Fakhr ad-Din ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir au Mafatih al-Ghoib*, jilid X, cet. I, h. 180

¹⁶³ Ibnu Abbas, *Tanwir al-Muqbas*, cet. I, h. 469

¹⁶⁴ Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, jilid VI, h. 40

terkadang menjadi pembantah dan pendebat yang nyata¹⁶⁵. Firman Allah surat Hud ayat 9:

وَلَيْسَ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكُفُورٌ ۙ ٩

“Sungguh, jika Kami cicipkan kepada manusia suatu rahmat dari Kami kemudian Kami cabut kembali darinya, sesungguhnya dia menjadi sangat berputus asa lagi sangat kufur (terhadap nikmat Allah).” (QS. Hud [11]: 9)

Ketika manusia diberikan cobaan setelah kenikmatan, maka ia akan putus asa dan pesimistis terhadap kebaikan yang akan datang dan menyesali apa yang telah terjadi, layaknya ia tidak akan melihat dan tidak akan mendapatkan kebaikan setelah ini¹⁶⁶. Firman Allah surat al-Isra' ayat 83:

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يُفُوسًا ۙ ٨٣

“Apabila Kami menganugerahkan kenikmatan kepada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri (dari Allah dengan sombong). Namun, apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa.” (QS. Al-Isra' [17]: 83)

Ketika manusia dalam keadaan berlimpah, ia akan senantiasa menyembunyikan harta dan kekayaannya, ia akan berpaling dari do'a dan syukur serta menjauhkan diri dari beriman kepada Allah. Akan tetapi, jika ia tertimpa musibah berupa kepayahan dan kefakiran, ia akan merasa putus asa dari rahmat Allah. Ia merasa Allah telah melupakannya. Ayat ini diturunkan kepada Utbah bin Rabiah¹⁶⁷. Hal ini dikuatkan dengan firman Allah surat Fushshilat ayat 49:

لَا يَسْتَمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُفُوسٌ قَنُوطٌ ۙ ٤٩

“Manusia tidak pernah jemu memohon kebaikan dan jika ditimpa malapetaka, mereka berputus asa dan hilang harapan.” (QS. Fushshilat [41]: 49)

Allah memberitahukan tentang sifat-sifat buruk dari kebanyakan manusia. Selain mereka yang memperoleh nikmat Allah diantara hamba-hamba-Nya yang mukmin, bahwa jika mereka ditimpa bencana setelah memperoleh kenikmatan dan kesenangan, segera mereka akan

¹⁶⁵ Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Fathul Qodir: al-Jami' Baina Fannai ar-Riwayah wa ad-Dirayah min Ilmi at-Tafsir*, juz III, (Beirut: Dar al-Kutub al-illmiah, 1415 H/ 1994 M), cet. I, h. 183

¹⁶⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran al-Adzim*, juz II, cet. I, h. 405

¹⁶⁷ Ibnu Abbas, *Tanwir al-Muqbas*, (Beirut, Libanon : Dar al-kutub al-Ilmiah, 1412 H/ 1992 M), cet. I, h. 304

putus asa dan hilang harapan dari kebaikan yang akan mereka peroleh di kemudian hari¹⁶⁸. Hal ini merupakan salah satu contoh keterombang-ambing kaum musyrikin dalam upaya mempersekutukan Allah. Suatu saat, mereka mempersekutukan Allah dengan makhluk lainnya, dan pada saat yang lain mereka menyembah hanya semata-mata kepada Allah¹⁶⁹. Mereka senantiasa menyekutukan Allah dengan yang lain ketika mendapat banyak nikmat, sedangkan ketika mereka mendapat cobaan, mereka mendo'a kepada Allah dengan khusyuknya. Begitulah sifat orang-orang yang senantiasa mendustakan agama.

3. Manusia mempunyai sifat terburu nafsu.

Firman Allah surat al-Anbiya' ayat 37:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ۝ ٣٧

“Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak Aku akan memperlihatkan kepadamu (azab yang menjadi) tanda-tanda (kekuasaan)- Ku. Maka, janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya.” (QS. Al-Anbiya' [21]: 37)

Firman Allah surat al-Isra' ayat 11:

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ۝ ١١

“Manusia (seringkali) berdoa untuk (mendapatkan) keburukan sebagaimana (biasanya) berdoa untuk (mendapatkan) kebaikan. Manusia itu (sifatnya) tergesa-gesa.” (QS. Al-Isra' [17]: 11)

Dalam ayat ini dijelaskan kelemahan asal pada manusia. Yaitu jika ia tertimpa kejahatan, kesusahan, dia amat gelisah dan tidak dapat mengendalikan diri. Dia menyumpah dan mengeluh, terkadang karena merasa bencana itu terlalu berat, dia minta mati saja. Demikian pula sebaliknya, ketika dia mendapat kebaikan yang menggembirakan, dia akan memuji diri sendiri dan menepuk dada. Ia lupa bahwa hidup itu adalah pergantian hujan dan panas, suka dan duka, susah dan senang¹⁷⁰. Mengapa manusia seringkali tergesa-gesa dan terburu nafsu? Menurut as-Samarqandi, sifat tergesa-gesa tersebut dijadikan pada diri manusia karena Adam ingin cepat selesai pada proses

¹⁶⁸ Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, juz. IV, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1988), h. 271

¹⁶⁹ M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. XIII, h. 193

¹⁷⁰ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, jilid X, cet. III. H. 4020

penciptaanya¹⁷¹. Selanjutnya ini menurun kepada manusia, karena Adam merupakan cikal bakal dari seluruh manusia.

4. Manusia seringkali mengingkari dan melupakan nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepadanya.

Firman Allah surat az-Zumar ayat 8:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوًّا إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۙ

“Apabila ditimpa bencana, manusia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya. Akan tetapi, apabila Dia memberikan nikmat kepadanya, dia lupa terhadap apa yang pernah dia mohonkan kepada Allah sebelum itu dan dia menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bersenang-senanglah dengan kekufuranmu untuk sementara waktu! Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka.” (QS. Az-Zumar [39]: 8)

Al-Qurthubi memberikan penjelasan bahwsanya yang dimaksud *al-insan* pada ayat di atas adalah orang kafir. Ketika datang kepayahan (*fakir dan bala'*), mereka akan berdo'a dan berjanji akan kembali kepada Allah sebagai seorang yang taat dan meminta kepayahan tersebut dihilangkan dari mereka. Akan tetapi, ketika kepayahan itu hilang dan kemudahan datang kepada mereka, mereka menjadi sombong dan lupa akan do'a yang telah mereka panjatkan kepada Allah¹⁷². Jadi, betapa besar dan nyata keingkaran manusia kepada Allah yang telah menciptakan dan memberinya nikmat yang begitu banyak.

Ketika ia ditimpa musibah dan *kemadharatan*, ia khusyuk berdo'a kepada Allah dan setelah semua berganti dengan kenikmatan, ia lupa dan *takabbur*. Ia bersikap seperti orang *Qodary* (berkeyakinan bahwa manusia bebas berkehendak) saat melakukan ketaatan dan kebaikan. Tetapi, ketika melakukan kemaksiatan, ia bersikap seperti orang

¹⁷¹ Bi al-Laits Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim as-Samarqandi, *Tafsir as-Samarqandi al-Musamma Bahr al-Ulum*, juz II, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H/ 1993 M), cet. I, h. 368

¹⁷² Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, jilid VIII, h. 154

Jabbary (berkeyakinan bahwa semua gerak-gerik manusia disetir oleh Allah)¹⁷³.

5. Manusia senantiasa jadi pembantah.

Firman Allah surat al-Kahfi ayat 54:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ۝٤

“*Sungguh, Kami telah menjelaskan segala perumpamaan dengan berbagai macam cara dan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini. Akan tetapi, manusia adalah (makhluk) yang paling banyak membantah.*” (QS. Al-Kahfi [18]: 54)

Ayat di atas, menurut al-Qurthubi mengandung dua makna¹⁷⁴;

- 1) Cerita atau keterangan-keterangan yang terdahulu,
- 2) Penjelasan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah.

Meskipun demikian, manusia manusia tetap membantah dengan bantahan yang sangat. Manusia di sini menurut al-Qurthubi adalah an-Nadhr bin al-Harits yang membantah kebenaran Al-Qur'an. Dalam keterangan lainnya, yang dimaksud adalah Ubay bin Kholaf¹⁷⁵. Demikianlah manusia dengan sifat baik dan buruknya, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kemampuan manusia berbuat baik dan buruk tersebut menandakan ia mempunyai kemampuan berinisiatif, yang menunjukkan bahwa manusia diberi kemampuan berkehendak secara bebas (*free will*) dalam menentukan tingkah dan perilaku kehidupannya¹⁷⁶ yang mana di dalamnya terkandung berbagai potensi serta kreatifitas¹⁷⁷. Dan hal inilah yang menjadikannya layak menjadi khalifah di bumi, karena dengan adanya sifat baik dan sifat jelek pada manusia, bumi ini akan senantiasa berwarna dan tidak monoton.

¹⁷³ Aidh bin Abdullah al-Qorni, *Nikmatnya Hidangan Al-Quran*, terj. A. M. Halim, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2006), cet. II, h. 293

¹⁷⁴ Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, jilid VI, h. 73

¹⁷⁵ Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, jilid VI, h. 73

¹⁷⁶ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiyah dan Insaniah di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2004), cet. I, h. 99

¹⁷⁷ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsep Al-Qur'an*, (Yogyakarta: INHIS bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1996), cet. I, h. 8-10

BAB IV

Penutup

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa konsep Al-Insan dalam Al-Qur'an menggambarkan makhluk manusia dengan segala sifat dan potensinya, yang dapat berbeda antara seseorang dengan orang yang lainnya.

Dan konsep Al-Insan dalam Al-Qur'an berdasarkan aspek psikologis secara umum dapat dibedakan dalam 2 kategori yaitu: Keistimewaan Manusia (sisi positif) seperti manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, manusia dapat menerima pelajaran dari Tuhan dengan perantaraan al-Qalam dan juga diberi pengetahuan tentang al-bayan, perkataan yang fasih dan jelas manusia merupakan makhluk yang berani menerima amanat yang makhluk lain tidak berani menerimanya, dan manusia terkait dengan moral atau sopan santun.

Kategori ke 2 yaitu: Predisposisi Negatif Manusia (sisi negatif) seperti: Manusia diciptakan Allah dengan sifat lemah, keluh kesah dan kikir, Manusia senantiasa sombong dan mudah putus asa. Manusia mempunyai sifat terburu nafsu. Manusia seringkali mengingkari dan melupakan nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepadanya. Dan Manusia senantiasa jadi pembantah.

B. Saran

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, penulis akui ada banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, salah satunya dengan penelitian yang lebih komprehensif dan mendetail mengenai tafsir *al-insan* dan kaitannya dengan psikologis.

Di antara judul penelitian yang bisa penulis sarankan adalah: Tafsir sufi al-insan dalam Al-Qur'an perspektif psikologi, Dan Tafsir *muqaran* kata al-insan dalam Al-Qur'an dengan berbagai pilihan kitab tafsir yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ibnu. 1412 H/ 1992 M. *Tanwir al-Muqbas*, cet. I. Beirut, Libanon: Dar al-kutub al-Ilmiah,
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. 1410 H/ 1981 M. *Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1990. *Teori Pendidikan Menurut al-Qur'an*, alih bahasa: M. Arifin dan Zainuddin, cet. I Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman, Aisyah, 1997. *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. M. Adib al-Arif, cet. I. Yogyakarta: LKPSM
- Achmadi, 2005. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Am Mandhur, Ibn. Biduni. *Lisan Al-'Arab*, Al-Juz Al-Sadis. Al-Qahirah: Dar Al-Ma'arif
- Al-Baghdadi, ahmud al-Alusi. Tt. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adhim wa asSab'I al-Matsani*, juz XXIX, Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Baidhowi. 1408 H/ 1988 M. *Tafsir al-Baidhowi*, Jilid II, cet. I Beirut, Libanon: Dar Kutub al-Ilmiah,
- Al-Farmawi, Abdul al-Hayy. 1996. *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, cet. II Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali, 1997. *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, cet. I. Bandung: Mizan
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. 1980. *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III Beirut: Dâr al-Fikr,
- Ali, Mohammad. 1990. *Peneliti Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa.
- Al-Isfahani, Al-Raghib. , t.th, *Mu'jam Mufradat al-alfaz al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Khozin, 1415 H/ 1990 M. *Tafsir al-Khozin*, juz VI, Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah,
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. Tt. *Tafsir al-Maraghi*, juz XVI, Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyah,

- Al-Mawardi al-Bishri, Abi al-Hasan Ali Muhammad bin Habib, , tt. *an-Nukat wa al-Uyun: Tafsir al-Mawardi*, juz VI, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Al-Najjar, Amir. 2001. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Al-Qorni, Aidh bin Abdullah. 2006. *Nikmatnya Hidangan al-Qur'an*, terj. A. M. Halim, , cet. II, Jakarta: Maghfiroh Pustaka
- Al-Qurthubi, Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori 1413 H/ 1993 M. *al-Jami' li Ahkam alQur'an*, jilid VI, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumi. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, cet. I. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ancok, Djameludin dan Fuat Nashori Suroso. 1994. *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam : Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, cet. II. Bandung: CV. Diponegoro
- Arifin, Z. 2016. *Psikologi dan Kepribadian Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*. Hikmah: Journal of Islamic Studies, 12(2)
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, edisi 5, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ar-Razi, Al-Imam Fakhr ad-Din. 1411 H/ 1990 M. *at-Tafsir al-Kabir au Mafatih al-Ghoib*, jilid X Beirut, cet. I Libanon: Dar Kutub al-Ilmiyah
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 2001. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid III, terj. Syihabuddin, cet. III. Jakarta: Gema Insani Press.
- As-Samarqandi, bin al-Laits Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim. 1413 H/ 1993 M. *Tafsir asSamarqandi al-Musamma Bahr al-Ulum*, juz II, cet. I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Asy'Arie, Musa, 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan*. Yogyakarta: LESFI
- Asy-Syaukani, Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. , 1415 H/ 1994 M. *Fathul Qodir : al-Jami' Baina Fannai ar-Riwayah wa ad-*

- Dirayah min Ilmi at-Tafsir*, juz III, cet. I Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Ath-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. 1412 H/ 1992 M. *Tafsir ath-Thabari al-Musamma Jami' al-Bayan fi Tawil al-Qur'an*, juz XIII cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Badawi, B. 2008. *Konsep manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam: telaah lafadz "al-insan" dalam al-Qur'an* Doctoral dissertation, IAIN Walisongo.
- Baidan, Nasrudin. 2002. *Metode Penafsiran al-Qur'an*, cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman. 1994. *Dari antroposentris ke antropo-religius-sentris; Telaah Kritis atas Psikologi Humanistik" dalam Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Sippres
- Brill, A.A. (ed.). 1966. *The Basic Writing of Sigmund Freud*, New York: Modern Library
- Daradjat, Zakiah dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. V. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwis, Djamaluddin. 1996. "Manusia Menurut Pandangan Qur'ani", dalam M. Chabib Thaha dkk (eds.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Departemen Agama RI. 2003. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Jamunu.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1993. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve
- E. Frankl, Viktor. 1997. *Man's Search For Meaning; An Introduction To Logotherapy*, London: Eight Impression, Hodder and Stoughton, Ltd.
- F.L Whitney. 1960. *The Elements of Resert*. Asian Eds. Osaka: Overseas Book Co.
- Farid Wajdi, Muhammad. 1981. *Dairah Ma'arif al-Qur'an*, juz I, cet. II. Bairut: Dar al-Ma'rifah.
- Gumiandri, Septi. 2011. "Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam" dalam *Jurnal Holistik* Vol 12, No. 1, Cirebon: CV. Pangger.

- Hadhiri, Chairuddin. 1996. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insan Press,
- Hamka. 1999. *Tafsir al-Azhar*, jilid X, cet. III. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hasibuan, Baharuddin. 2004. *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari alQur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Husein at-Taba Thaba'i, Muhammad. 1411 H/ 1991 M. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, jilid X, cet. I Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at.
- Irfan, S. 2007. *Konsepsi Al-Qur'an Tentang Manusia*. HUNAF: Jurnal Studia Islamika, 4(3).
- Islamiyah, I. 2020. *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan Dan al-Nas)*. RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam, 11.
- Jaya, Yahya. 1994. *Spiritualitas Islam: Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama.
- Katsir, Ibnu. 1414 H/ 1994 M. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, juz II, cet. I .Beirut, Libanon: al-Maktabah alIlmiah.
- Langgung, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Machasin. 1996. *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi alQur'an*, cet. I. Yogyakarta: INHIS bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Mahmud al-Aqqad. 1996. *Abbas Haqiqoh al-Insan wa Abati al-Khusumah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyah
- Ma'luf, L. 1960. *Al-Munjid fi al-lughah wa-al-adab wa-al-'ulum*. al-Matba'ah al-Kathulikiyah.
- Mandhur, Ibn. Biduni Al-Am. *Lisan Al-'Arab*, Al-Juz Al-Sadis. AlQahirah: Dar Al-Ma'arif .
- Najati, Usman. 2001. *Al-Quran dan Psikologi*, Jakarta: Aras Pustaka.
- Ngemron, Mochamad. 2000. "Konsep Manusia dan Penerapannya Menurut Islam", dalam M. Thoyibi dan M. Ngempron (ed.), *Psikologi Islam*, cet. II. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, cet. I. Jakarta: Ciputat Press.
- Nor Ichwan, Mohammad. 2004. *Tafsir 'Ilmiy: Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, cet: I. Yogyakarta: Penerbit Menara Kudus Yogyakarta bekerja sama dengan Walisongo Press dan Pustaka RaSAIL.
- Othman, Ali Issa. 1401 H/ 1981 M. *Manusia Menurut al-Ghazali*, Bandung: Pustaka,
- Priatna, Tedi. 2004. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiyah dan Insaniah di Indonesia*, cet. I. Jakarta: Pustaka Bani Quraisy.
- Qutb, Sayyid. 1392 H/ 1971 M. *Fi Dzilali al-Qur'an*, juz XXVIII, Beirut: Dar Ihya' at-Turat al-Arabi.
- Rahman, Andi. 2022. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*. Jakarta: fakultas Ushuludin Institut PTIQ Jakarta
- Reber, Arthur. 1985. *Dictionary of Psychology*. New York: Penguin Books
- Rusn, Abidin Ibnu, 1998. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- S. Hall, Calvin and Gardner Lindzey. 1970. *Theories of Personality*, Second Edition. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Sada, H. J.. 2016. *Manusia Dalam Perspektif Agama Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam.
- Sahlan, Moh. 2005. "Teknik Analisis Tafsir ", dalam M. Alfatih Suryadilaga (eds), *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet. I, Yogyakarta: Teras.
- Schultz, Duane. 1981. *Theories of Personality*, Second Edition. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Tafsir al-Qur'an al-Karim : Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, cet. II . Bandung : Pustaka Hidayah.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. XV. cet. II. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. XIII. cet. II. Jakarta: Lentera Hati.

- Shihab, M. Quraish. 2004. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. XV. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Perbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Subagyo, P. Joko. 1997. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, cet. II. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supriadi, S. 2018. *Kepribadian Manusia Perpektif Al-Quran (Pendekatan Tafsir dan Ilmu Psikologi)*. Jurnal Asy-Syukriyyah, 19(1).
- TILLAH, A. A. *Karakteristik Aktsar Al-Nâs Dalam Al-Qur'an (Kajian Uslub Al-Qur'an)* Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Tim Penyusun. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka.
- Zohar Danah dan Ian Marshall. 2000. *Spiritual intelligence: The Ultimate Intelligence*, London: Bloomsbury.

PROFIL PENULIS



Achmad Gusyairi, lahir di Kota Bekasi Jawa Barat, tepatnya di Kelurahan Jatiwaringin Kecamatan Pondok Gede pada hari Jum'at tanggal 27 Agustus 1999. Lahir dari pasangan alm. H. Achmad Baidlowie dan almh. Hj. Yati Haryati. Memiliki 11 saudara sekandung dengan Ayah dan 1 saudara sekandung dengan ibu. Peneliti menempuh pendidikan bermula dari Madrasah Ibtidaiyah Fadhlurrahman yang selesai pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Basyir Cibungbulang Bogor hingga selesai tahun 2014. Lalu peneliti berlanjut ke jenjang pendidikan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah 2 Nagreg Bandung yang tamat pada tahun 2017. Setelah lulus dari jenjang MA peneliti melanjutkan studinya pada jenjang sarjana satu di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran dengan mengambil fokus jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.

Berbagai macam prestasi yang pernah diraih oleh peneliti diantaranya:

- Peraih Terbaik 1 lomba pidato Bahasa Arab tingkat Mts/MA se-Bogor Raya pada Festival Maulid 1434 H di Ponpes Daarul Rahman II pada tahun 2013
- Peraih Terbaik 2 pada MTQ tingkat Provinsi Jawa Barat cabang Fahmil Qur'an pada Tahun 2016
- Peraih Terbaik 2 lomba Cerdas Cermat tingkat Provinsi Jawa Barat pada Pekan Tilawatil Qur'an RRI Bandung pada tahun 2017
- Peraih Terbaik 1 Cabang Hifz Al-Quran 10 juz pada MTQ XXVII tingkat Provinsi DKI Jakarta tahun 2017
- Peraih Terbaik 2 Cabang 30 juz + Tafsir Al-Quran Bahasa Arab pada STQ XXV tingkat Kota Administrasi Jakarta Selatan 2018
- Peraih Terbaik 2 Cabang Hifz Al-Quran 10 juz pada MTQ tingkat Kota Bekasi tahun 2019
- Peraih Terbaik 2 Cabang 15 juz + Tafsir Al-Quran Bahasa Inggris pada MTQ XII tingkat Kota Tangerang Selatan tahun 2021
- Peraih Terbaik 3 cabang 15 juz + Tafsir Al-Quran Bahasa Inggris pada MTQ XXIX tingkat Provinsi DKI Jakarta tahun 2021
- Peserta pada MTQ tingkat Nasional cabang Fahmil Qur'an di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tahun 2016
- Peserta pada MTQ tingkat Nasional cabang Fahmil Qur'an di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018